

**ANALISIS DAMPAK SERTIFIKASI TERHADAP INTERAKSI  
SOSIAL GURU (Studi Kasus Hubungan Sosiologis Guru Agama  
Di MTs Se-Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati  
Tahun 2013/2014)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah

*Oleh :*

**ANWAR( 110 371 )**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) KUDUS  
JURUSAN TARBIYAH PROGRAM STUDI PAI  
TAHUN 2014**



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
KUDUS**

### **NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Kepada

Yth. **Ketua STAIN Kudus**

**cq. Ketua Jurusan Tarbiyah**

di –

**Kudus**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Diberitahukan dengan hormat, bahwa skripsi saudara : **ANWAR, NIM : 110371** dengan judul “ **ANALISIS DAMPAK SERTIFIKASI TERHADAP INTERAKSI SOSIAL GURU (Studi Kasus Hubungan Sosiologis Guru Agama Di MTs Se-Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati Tahun 2013/2014)**. Pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Setelah dikoreksi dan diteliti sesuai aturan proses pembimbingan, maka skripsi tersebut dimaksud dapat disetujui untuk dimunaqosahkan.

Oleh karena itu mohon dengan hormat agar naskah skripsi tersebut diterima dan diajukan dalam program munaqosah sesuai jadwal yang direncanakan.

Demikian, kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Kudus, 3 Juni 2014

Dosen Pembimbing

**Kisbiyanto, S.Ag, M.Pd**  
**NIP. 197706082003121001**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI**  
**KUDUS**

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nama : **Anwar**  
 NIM : **110 371**  
 Jurusan/Prodi : **Tarbiyah / PAI**  
 Judul Skripsi : **“Analisis Dampak Sertifikasi Terhadap Interaksi Sosial Guru (Studi Kasus Hubungan Sosiologis Guru Agama di MTs se-kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati Tahun 2013/2014)”**

Telah dimunaqosahkan oleh Tim Penguji Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus pada tanggal :

**27 Juni 2014**

Selanjutnya dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kudus, 27 Juni 2014

Ketua Sidang / Penguji I

Penguji II

**Dr. H. Ah. Choiron, M. Ag**  
**NIP. 19550227 198903 1 001**

**Ida Vera Sophya, M. Pd**  
**NIP. 19790321 200901 2 001**

Dosen Pembimbing

Sekretaris Sidang

**Kisbiyanto, S. Ag, M. Pd**  
**NIP.197706082003121001**

**Setyoningsih, S. Pd, M. Pd**  
**NIP. 1976052 220031 2 001**

**PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ANWAR

NIM : 110371

Jurusan : Tarbiyah / PAI

Judul Skripsi : Analisis Dampak Sertifikasi Terhadap Interaksi Sosial Guru  
(Studi Kasus Hubungan Sosiologis Guru Agama di MTs se-  
Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati Tahun 2013/2014)

Menyatakan bahwa apa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun sepenuhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Pati, 03 Juni 2014

Yang membuat pernyataan,

**ANWAR**  
**NIM : 110371**

## MOTTO

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ <sup>ط</sup> وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا  
 نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

Artinya : “ Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia maka akan Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat ” <sup>1</sup>

( QS As-Syura : 20)

<sup>1</sup> Al-Jumanatul ‘Ali, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung, J-Art, 2005, hal. 486

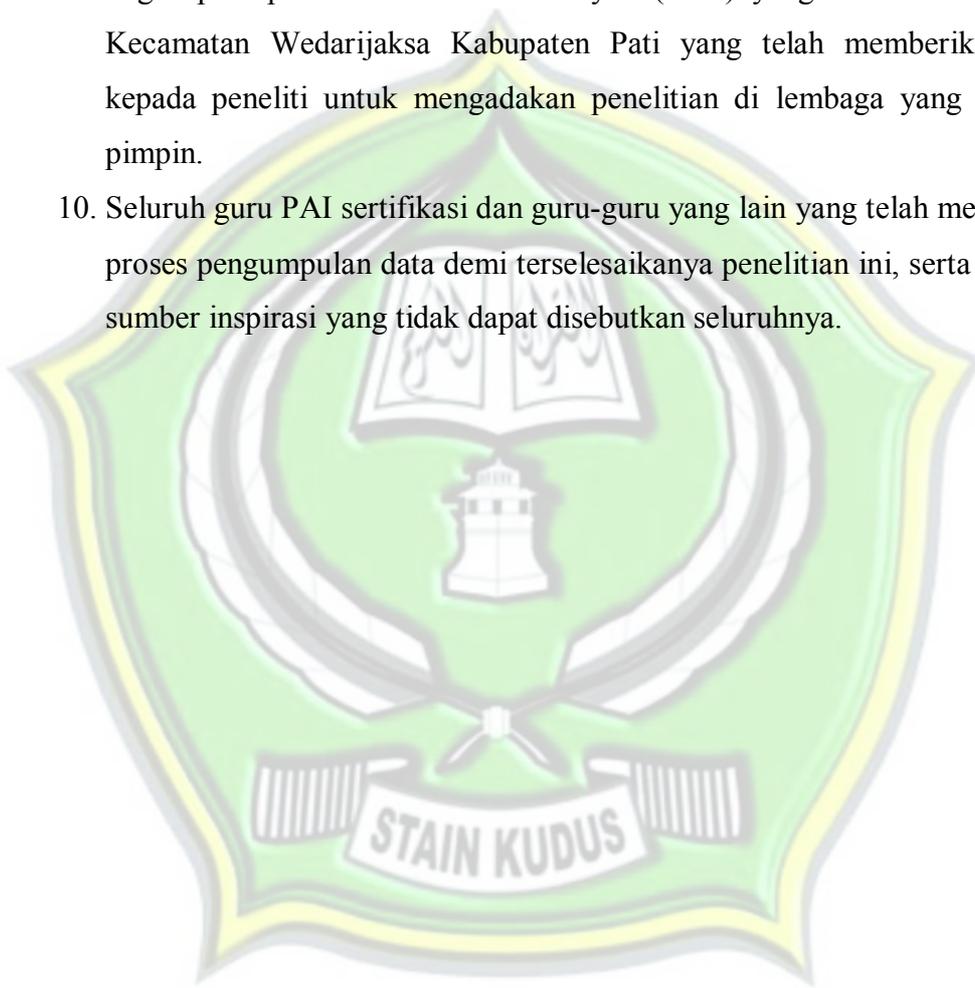
**PERSEMBAHAN**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Sebagai wujud rasa syukur yang tiada terkira kepada Allah SWT Sang Pencipta dan Pemilik Alam Semesta, rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW Suri Tauladanku, ku persembahkan karya ini kepada :**

1. Ayah dan Ibuku tercinta, yang tanpa lelah dan tanpa pamrih selalu mencurahkan kasih sayangnya untuku, yang telah rela mengorbankan apapun demi kesuksesanku dalam menggapai semua cita-citaku.
2. Saudaraku, Muhammad Khoiruddin yang bersamanya kami berusaha membuat orang tua kami bangga atas apa yang telah mereka berikan untuk kami.
3. Pak Darman Faisal dan Ibu Siti Salamah, serta dik Rosichotun Fitriana yang selalu memberikan dukungan moril kepada peneliti dalam menjalani setiap jengkal kehidupan.
4. Sedulur Pitu, kak Ipad, kak Ali, kak Taqim, dik Dwi, dik Mukhlish, dik Hakim, yang bersama mereka peneliti berusaha memaknai hidup, yang selalu ada untuk peneliti dalam keadaan senang maupun susah.
5. Almamater tercinta STAIN Kudus, beserta seluruh dosen dan civitas akademika khususnya Bapak Kisbiyanto, S .Ag, M.Pd, yang telah bersedia berbagi ilmu dengan peneliti sehingga terselesaikanya penelitian skripsi ini.
6. Teman-teman Jurusan Tarbiyah PAI khususnya kelas J angkatan 2010 yang bersama mereka peneliti menambah wawasan dan memperluas khazanah keilmuan di bangku kuliah.
7. Teman-teman PPL di MA Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus yang bersama-sama peneliti belajar menjadi pendidik yang baik dan mengamalkan ilmu yang didapat.

8. Keluarga baru KKN STAIN Kudus kelompok 16 di Desa Plaosan Cluwak Pati, yang bersama mereka peneliti belajar arti kebersamaan, kesederhanaan, kemandirian, kedewasaan, dan berusaha mengerti dan menghargai karakter setiap individu yang berbeda-beda.
9. Segenap Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang berada di lingkup Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian di lembaga yang mereka pimpin.
10. Seluruh guru PAI sertifikasi dan guru-guru yang lain yang telah membantu proses pengumpulan data demi terselesaikanya penelitian ini, serta seluruh sumber inspirasi yang tidak dapat disebutkan seluruhnya.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **”Analisis Dampak Sertifikasi Terhadap Interaksi Sosial Guru (Studi Kasus Hubungan Sosiologis Guru Agama di MTs Se-Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati Tahun 2013/2014) ”**

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terealisasikan dengan baik. Untuk itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Fathul Mufid, M. S.I, selaku Ketua STAIN Kudus beserta seluruh staff dan karyawan yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pelajaran birokratis dan administratif. Tanpa bantuan dan arahan beliau, tidak mungkin skripsi ini dapat dikerjakan dan diselesaikan dengan baik.
2. Kisbiyanto, S.Ag, M.Pd selaku Ketua Jurusan Tarbiyah sekaligus Dosen Pembimbing penelitian skripsi, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti dalam penyusunan skripsi, yang dengan sabar memberikan arahan guna sempurnanya penelitian skripsi ini.
3. Drs. H. Masdi, M.Ag, selaku Kepala Perpustakaan STAIN Kudus yang telah memberikan fasilitas dalam mengembangkan keilmuan bagi peneliti dan mahasiswa yang lainnya.
4. Segenap Dosen STAIN kudus, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat bagi peneliti dalam bangku kuliah dan semoga bermanfaat bagi peneliti dalam menjalani kehidupan.
5. Bapak Nor Azis Sya’roni, S. Ag, selaku Kepala MTs Bustanul Ulum Pagerharjo yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian di lembaga pendidikan yang beliau pimpin.

6. Bapak Solihin, S. Ag, selaku Kepala MTs Thoriqotul Ulum Tlogharum, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian di lembaga pendidikan yang beliau pimpin.
7. Bapak Nur Syahid, S. Ag, selaku Kepala MTs Mazro'atul Ulum Suwaduk yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian di lembaga pendidikan yang beliau pimpin.
8. Ibu Hj. Nanik Kusmiati, S. Ag, M. Pd, selaku Kepala MTs Mansya'ul Ulum Sukoharjo yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian di lembaga pendidikan yang beliau pimpin.
9. Segenap guru yang ada di lingkup Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang peneliti jadikan lokasi penelitian, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan data berkenaan dengan skripsi yang peneliti susun.
10. Semua teman kelas J Angkatan 2010 (J-10 Community) yang tidak bisa peneliti sebut satu persatu, yang senantiasa berbagi ilmu dan pengalamanselama mengenyam pendidikan di bangku kuliah.
11. Teman-teman KKN STAIN Kudus angkatan ke-33 kelompok 16 di Desa Plaosan Cluwak Pati, yang seperti menjadi keluarga baru bagi peneliti, yang bersama mereka peneliti mencoba menjadi pribadi seutuhnya.
12. Semua pihak yang telah memberikan nasehat, saran dan kritik yang membangun kepada peneliti sehingga skripsi ini bisa peneliti selesaikan dengan baik.

Kudus, 03Juni 2014

Penulis,

**ANWAR**  
**NIM : 110371**

## ABSTRAK

Judul : **Analisis Dampak Sertifikasi Terhadap Interaksi Sosial Guru (Studi Kasus Hubungan Sosiologis Guru Agama di MTs se-Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati Tahun 2013/2014)**  
Penulis : **Anwar**  
NIM : **110 371**

Sertifikasi guru merupakan salah satu upaya dan terobosan dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas dan kompetensi guru. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia agar mampu bersaing dengan negara-negara lain. Untuk mewujudkan hal tersebut semua guru harus memiliki sertifikat sebagai lisensi atau ijin mengajar. Dengan demikian, upaya profesionalisme guru akan segera menjadi kenyataan karena tidak semua orang bisa menjadi guru. Kompetensi yang diharapkan semakin meningkat tidak hanya dalam hal mengajar (pedagogik), akan tetapi juga kompetensi profesional, kepribadian dan sosial. Di sisi lain tentu saja program sertifikasi tersebut sedikit banyak membawa pengaruh terhadap interaksi sosial yang terjalin baik dengan peserta didik, teman sejawat maupun masyarakat.

Guru agama yang ada di lingkup Madrasah Tsanawiyah (MTs) se-kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati yang merupakan bagian dari guru bersertifikasi, peneliti ingin mengadakan sebuah penelitian berkenaan dengan interaksi sosial yang terjalin. Peneliti memilih guru agama karena peneliti menganggap peran dan tanggung jawab mereka sangat besar dalam membangun dan membina akhlak dan karakter peserta didik. Selain itu, peneliti memilih mapel agama karena sesuai dengan khazanah ilmu yang sedang peneliti tekuni. Lingkungan madrasah menjadi lokasi penelitian yang dipilih, karena peneliti sendiri dididik dan dibesarkan di lingkungan madrasah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi mengajar guru semakin meningkat. Pendidikan Latihan Profesi Guru (PLPG) memberikan pengalaman dan wawasan baru bagi guru untuk menerapkan gaya pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Interaksi sosial yang terjalin dengan teman sejawat tetap terjaga dengan baik, kesenjangan sosial yang timbul merupakan suatu kewajaran. Hal ini kemudian dijadikan motivasi bagi guru yang bersertifikasi untuk memberikan teladan yang baik kepada guru lain. Masyarakat tidak terlalu menyoroti program sertifikasi bagi guru. Anggapan mereka adalah guru madrasah mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar dalam membangun dan membina akhlak peserta didik

***Kata Kunci : Dampak Sertifikasi Guru, Interaksi Sosial***

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II DAMPAK SERTIFIKASI TERHADAP INTERAKSI SOSIAL GURU</b>	
A. Analitis Teoritis .....	9
1. Sertifikasi Guru .....	9
a. Pengertian Sertifikasi Guru .....	9
b. Landasan Hukum Sertifikasi Guru .....	11
c. Tujuan dan Manfaat Sertifikasi Guru .....	13
d. Prosedur dan Mekanisme Sertifikasi Guru .....	15
2. Kompetensi Sosial Guru .....	16
a. Pengertian Kompetensi Sosial .....	16
b. Tujuan Kompetensi Sosial Guru .....	17
c. Indikator Kompetensi Sosial .....	18
d. Tugas dan Tanggung Jawab Guru .....	18

3. Interaksi Sosial .....	22
a. Pengertian Interaksi Sosial.....	22
b. Tujuan dan Manfaat Interaksi Sosial.....	23
c. Macam-macam Interaksi Sosial.....	23
d. Beberapa Teori Dalam Interaksi Sosial.....	27
B. Hasil Penelitian Terdahulu .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	32
B. Jenis dan Sumber Data .....	33
C. Instrumen Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data .....	36
E. Uji Keabsahan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data .....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	42
1. MTs Bustanul Ulum Pagerharjo.....	42
2. MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum.....	44
3. MTs Mazro'atul Ulum Suwaduk.....	46
4. MTs Mansya'ul Ulum Sukoharjo.....	48
B. Data Hasil Penelitian di Lokasi Penelitian .....	50
1. Motivasi Mengajar Guru Agama Bersertifikasi di MTs se- kecamatan Wedarijaksa Pati Tahun 2013/2014.....	50
2. Interaksi Sosial Guru Agama Bersertifikasi dengan Teman Sejawat di MTs se-kecamatan Wedarijaksa Pati Tahun 2013/2014.....	54
3. Interaksi Sosial Guru Agama Bersertifikasi dengan Masyarakat Sekitar di MTs se-kecamatan Wedarijaksa Pati Tahun 2013/2014.....	57

4. Data Guru Agama Bersertifikasi di MTs se-Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati Tahun 2013/2014 .....	60
C. Analisis Data.....	61
1. Analisis Motivasi Mengajar Guru Agama Bersertifikasi di MTs se-kecamatan Wedarijaksa Pati Tahun 2013/2014.....	61
2. Analisis Interaksi Sosial Guru Agama Bersertifikasi dengan Teman Sejawat di MTs se-kecamatan Wedarijaksa Pati Tahun 2013/2014.....	64
3. Analisis Interaksi Sosial Guru Agama Bersertifikasi dengan Masyarakat Sekitar di MTs se-kecamatan Wedarijaksa Pati Tahun 2013/2014 .....	67
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran-saran.....	71
C. Penutup.....	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN	

**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1	Data Siswa MTs Bustanul Ulum Pagerharjo	43
Tabel 4.2	Data Siswa MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum	45
Tabel 4.3	Data Siswa MTs Mazro'atul Ulum Suwaduk	47
Tabel 4.4	Data Siswa MTs Mansya'ul Ulum Sukoharjo	49
Tabel 4.5	Data Guru PAI Sertifikasi se-Kecamatan Wedarijaksa	60



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kualitas sumber daya manusia sangat berperan penting dalam mencapai kemajuan suatu negara. Hal ini bisa kita buktikan dengan mengkomparasikan kemajuan Negara Jepang dengan Negara Indonesia. Kemajuan Negara Jepang lebih disebabkan kualitas sumber daya manusianya ketimbang kekayaan alam yang dimiliki. Sementara Negara Indonesia yang kaya sumber daya alam, tetapi kualitas sumber daya manusianya rendah belum dapat mencapai kemajuan. Oleh sebab itu, untuk mencapai kemajuan negara Indonesia salah satu caranya dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya.

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Banyak pandangan yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan melaksanakan pendidikan yang bermutu akan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya.

Upaya perbaikan sistem pendidikan di Indonesia belum mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Data *Human Development Index (HDI)* sebagaimana yang dilaporkan oleh *United Nations Development Programme (UNDP)* menunjukkan kualitas sumber daya manusia Indonesia berada pada ranking yang rendah, bahkan cenderung menurun. Dari 174 negara yang diteliti UNDP, *HDI* Indonesia pada tahun 1998 berada pada ranking 108, kemudian pada tahun 1999 berada pada ranking 109.<sup>1</sup> Peringkat *HDI* Indonesia pada tahun 2005 berada pada ranking 110 dari 177 negara yang teliti. Peringkat *HDI* Indonesia di bawah Vietnam, Philipina, Thailand, Malaysia, Brunei, dan Singapura. Secara berturut-turut, *HDI* Vietnam berada pada ranking 108, Philipina pada ranking 84, Thailand pada ranking 73,

---

<sup>1</sup> E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*, PT. Rosdakarya, Bandung, 2007, hal 3.

Malaysia berada pada rangking 61, Brunei berada pada rangking 33, dan terakhir Singapura berada pada rangking 25.<sup>2</sup>

Tingkat rendahnya mutu guru seringkali dipandang sebagai penyebab rendahnya mutu sekolah. Pandangan ini dinilai tidak adil, karena banyak faktor yang mempengaruhi mutu sekolah, sedangkan guru hanyalah salah satu faktor saja. Meskipun pandangan ini kurang adil, kiranya pandangan ini cukup untuk dijadikan bahan refleksi semua pihak akan pentingnya peningkatan mutu guru. Peningkatan mutu guru diharapkan dapat berimbas pada peningkatan mutu sekolah.

Peningkatan mutu sekolah melalui peningkatan mutu guru merupakan salah satu upaya tepat. Karena guru sebagai pelaksana pendidikan merupakan ujung tombak tercapainya tujuan pendidikan. Guru yang berkualitas akan memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sebaliknya rendahnya kualitas guru akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan guru yang berkualitas.

Masyarakat konsumen menuntut kualitas produksi yang tinggi dan terus menerus diperbaiki. Oleh sebab itu, profesionalisme merupakan syarat mutlak di dalam kehidupan global. Globalisasi mengubah hakikat kerja dari amatirisme menuju kepada profesionalisme.<sup>3</sup> Legitimasi dari suatu pekerjaan atau jabatan di dalam masyarakat abad 21 tidak lagi didasarkan pada amatirisme atau keterampilan yang diturunkan atau dengan dasar-dasar yang lain, tetapi berdasarkan kepada kemampuan seseorang yang diperoleh secara sadar dan terarah dalam menguasai berbagai jenis ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Masyarakat modern yang menempatkan profesionalisme sebagai salah satu tonggak pengembangan masyarakat global melibatkan profesi guru yang termasuk dalam salah satu profesi yang ada di masyarakat.<sup>4</sup> Suatu profesi yang bermutu ditentukan oleh kemampuan dari anggotanya, apabila kemampuan

---

<sup>2</sup> Samba. S. *Lebih Baik Tidak Sekolah*, LkiS, Yogyakarta, 2007, hal 6-7

<sup>3</sup> H.A.R Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm 88.

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 90

para anggotanya rendah maka profesi tersebut tidak akan mempunyai pasaran. Apabila profesi guru tidak berkembang sehingga tidak dipercayai oleh masyarakat, tentunya profesi tersebut tidak akan diminati oleh putra-putra terbaik dari masyarakatnya.

Guru yang profesional bukan hanya sekedar alat untuk transmisi kebudayaan, tetapi mentransformasikan kebudayaan itu ke arah budaya yang dinamis yang menuntun penguasaan ilmu pengetahuan, produktifitas yang tinggi, dan kualitas karya yang dapat bersaing.<sup>5</sup> Guru profesional bukan lagi merupakan sosok yang berfungsi sebagai robot, tetapi merupakan dinamisator yang mengantar potensi-potensi peserta didik ke arah kreatifitas. Tugas seorang guru profesional meliputi tiga bidang utama : 1) dalam bidang profesi, 2) dalam bidang kemanusiaan, dan 3) di dalam bidang kemasyarakatan.

Setiap profesi harus terus menerus dikembangkan, kalau tidak maka profesi tersebut akan tidak memperoleh penghargaan dari masyarakat. Profesi guru dalam masyarakat modern harus dapat bersaing dengan profesi lainnya, dan hal ini dapat terjadi apabila dia memiliki bibit unggul yang dikembangkan untuk dapat menguasai dan mengembangkan profesi tersebut.<sup>6</sup> Hal ini berarti pembinaan profesi guru haruslah dimulai dengan merekrut calon-calon profesi guru yang mempunyai intelegensi tinggi, dedikasi yang besar terhadap profesinya serta kemampuan untuk mengembangkan profesionalisme. Hanya dengan cara demikian diharapkan profesi guru dapat menunjukkan *performance* yang diakui oleh masyarakat sehingga profesi tersebut berhak untuk meminta imbalan dari masyarakat konsumen.

Guru yang berkualitas adalah guru yang memiliki sejumlah persyaratan profesional. Dalam diri guru profesional terdapat sejumlah kemampuan, pengetahuan, dan komitmen yang dibutuhkan oleh sistem pembelajaran. Dengan guru profesional akan memungkinkan terjadinya perbaikan pelaksanaan pembelajaran, baik desainnya, implementasinya, maupun sistem evaluasinya. Hal ini menunjukkan bahwa guru profesional

---

<sup>5</sup> H.A.R Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm 88.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 90

memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pembelajaran yang pada akhirnya akan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Upaya peningkatan mutu pendidikan nasional telah disempurnakan dan disesuaikan dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kondisi sosial-budaya. Di dalamnya sarat prinsip-prinsip pendidikan yang berlandaskan pada kesatuan dan keutuhan nasional, menjunjung tinggi kepribadian bangsa yang bermartabat dan bermoral, kreativitas, keterampilan, dan sebagainya. Mutu pendidikan ditentukan oleh beberapa faktor penting, yaitu menyangkut input, proses, dukungan lingkungan, sarana dan prasarana. Penjabaran lebih lanjut mengenai faktor-faktor tersebut bahwa input berkaitan dengan kondisi peserta didik (minat, bakat, potensi, motivasi, sikap), proses berkaitan erat dengan penciptaan suasana pembelajaran, yang dalam hal ini lebih banyak ditekankan pada kreativitas pengajar (guru), dukungan lingkungan berkaitan dengan suasana atau situasi dan kondisi yang mendukung terhadap proses pembelajaran seperti lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar, sedangkan sarana dan prasarana adalah perangkat yang dapat memfasilitasi aktivitas pembelajaran, seperti gedung, alat-alat laboratorium, komputer dan sebagainya.

Mewujudkan guru profesional bukan pekerjaan yang sederhana akan tetapi merupakan pekerjaan yang rumit dan kompleks. Mewujudkan guru profesional tidak hanya sekedar perbaikan gaji guru, akan tetapi banyak faktor yang perlu dipertimbangkan. Upaya mewujudkan guru profesional ini membutuhkan perhatian dan komitmen bersama, baik pemerintah, masyarakat, guru sendiri, maupun pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan. Dengan upaya sungguh-sungguh yang dilakukan secara bersama-sama diharapkan guru profesional lebih cepat dapat diwujudkan.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal,

pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Undang-undang tersebut secara jelas menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional. Maksudnya, guru merupakan pekerjaan yang membutuhkan berbagai persyaratan profesional yang ditetapkan. Persyaratan profesional yang dimaksudkan adalah guru perlu memiliki sejumlah kompetensi.

Undang-undang Nomor 14/2005 pasal 10 menyatakan bahwa kompetensi guru itu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dalam penjelasan undang-undang tersebut dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Penilaian kompetensi seorang guru dilakukan melalui program sertifikasi yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang ditunjuk pemerintah.

Makna sertifikat guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik adalah sebuah sertifikat yang dikeluarkan oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi sebagai bukti formal pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. Tujuan sertifikasi guru adalah untuk menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, meningkatkan profesionalitas guru, meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan, dan meningkatkan martabat guru.

Sertifikasi guru pada hakekatnya untuk meningkatkan kualitas guru, sehingga membawa perbaikan mutu pendidikan nasional. Hingga saat ini masih sulit dilihat keterkaitan sertifikasi dengan peningkatan mutu guru. Hal ini tentu saja menjadi sebuah ironi dalam dunia pendidikan kita, pemerintah

yang pada mulanya mengadakan program sertifikasi untuk memberikan motivasi dan apresiasi terhadap jasa guru yang mengemban tugas untuk mencerdaskan generasi bangsa akan tetapi kenyataan yang terjadi ternyata menimbulkan berbagai problematika yang sebenarnya tidak diinginkan.

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai terutama dalam kaitannya dengan pendidikan yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah akan tetapi pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.<sup>7</sup> Dengan demikian guru diharapkan mampu memberikan teladan baik terhadap peserta didik, teman sejawat, maupun terhadap masyarakat sekitar tempat tinggalnya.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru dan orang tua wali/ peserta didik dan masyarakat.<sup>8</sup> Berkenaan dengan program sertifikasi yang dicanangkan pemerintah tentulah akan menemui berbagai problematika terutama jika bersinggungan dengan guru yang belum bersertifikasi. Dalam hal ini semua pihak diharapkan mampu berpikir bijak dalam menyikapi masalah tersebut. Berawal dari masalah tersebut penulis berusaha untuk melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Dampak Sertifikasi Terhadap Interaksi Sosial Guru (Studi Kasus Hubungan Sosiologis Guru Agama di MTs Se-Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati Tahun 2013/2014)”

## B. Fokus Penelitian

Pelaksanaan sertifikasi guru tidak terlepas dari permasalahan. Untuk optimalisasi pelaksanaan sertifikasi guru, maka semua pihak perlu memperhatikan permasalahan-permasalahan tersebut. Tujuannya adalah agar

---

<sup>7</sup> E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT. Rosdakarya, Bandung, 2012, hal 173

<sup>8</sup> *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Citra Umbara, Bandung, hal 56-57

permasalahan tersebut segera dapat diatasi, paling tidak masalah tersebut dapat diminimalisir, sehingga permasalahan yang muncul tidak mengganggu pelaksanaan sertifikasi guru.

Peneliti memfokuskan penelitian pada guru agama yang bersertifikasi di mana guru tersebut mengajar di empat Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang ada di lingkup Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati yaitu MTs Bustanul Ulum Pagerharjo, MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum, MTs Mazro'tul Ulum Suwaduk dan MTs Mansya'ul Ulum Sukoharjo.

Peneliti membatasi masalah yang akan menjadi kajian penelitian sebagai berikut :

1. Motivasi mengajar guru agama yang bersertifikasi di MTs se-kecamatan Wedarijaksa Pati Tahun 2013/2014.
2. Interaksi sosial guru agama bersertifikasi dengan teman sejawat di MTs se-kecamatan Wedarijaksa Pati Tahun 2013/2014.
3. Interaksi sosial guru agama bersertifikasi dengan masyarakat sekitar di MTs se-kecamatan Wedarijaksa Pati Tahun 2013/2014.

### **C. Rumusan Masalah**

Ada beberapa rumusan masalah yang dikaji peneliti dalam penelitian ini diantaranya :

1. Bagaimana motivasi mengajar guru agama bersertifikasi di MTs se-kecamatan Wedarijaksa Pati Tahun 2013/2014 ?
2. Bagaimana interaksi sosial guru agama bersertifikasi dengan teman sejawat di MTs se-kecamatan Wedarijaksa Pati Tahun 2013/2014 ?
3. Bagaimana interaksi sosial guru agama bersertifikasi dengan masyarakat sekitar di MTs se-kecamatan Wedarijaksa Pati Tahun 2013/2014 ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan peneliti capai dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui motivasi mengajar guru agama yang bersertifikasi di MTs se-kecamatan Wedarijaksa Pati Tahun 2013/2014.
2. Untuk mengetahui interaksi sosial guru agama yang bersertifikasi dengan teman sejawat di MTs se-kecamatan Wedarijaksa Pati Tahun 2013/2014.
3. Untuk mengetahui interaksi sosial guru agama yang bersertifikasi dengan masyarakat sekitar di MTs se-kecamatan Wedarijaksa Pati Tahun 2013/2014.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bernilai ilmiah bagi pengembangan ilmu kependidikan, terutama terhadap tenaga pendidik yang telah bersertifikasi.
2. Secara praktis penelitian ini berguna dalam memberikan kontribusi yang bernilai strategis bagi para praktisi pendidikan, baik pihak sekolah maupun guru yang bersinggungan berkenaan dengan program sertifikasi. Sehingga diharapkan program sertifikasi yang dicanangkan pemerintah dapat berjalan maksimal dan memberikan dampak positif terhadap interaksi sosial guru agama bersertifikasi baik dengan peserta didik, teman sejawat dan masyarakat sekitar.

## BAB II

### DAMPAK SERTIFIKASI TERHADAP INTERAKSI SOSIAL GURU

#### A. Analitis Teoritis

##### 1. Sertifikasi Guru

###### a. Pengertian Sertifikasi Guru

Istilah sertifikasi dalam makna kamus berarti surat keterangan (sertifikat) dari lembaga berwenang yang diberikan kepada jenis profesi dan sekaligus pernyataan (lisensi) terhadap kelayakan profesi untuk melaksanakan tugas. Bagi guru agar dianggap baik dalam mengemban tugas profesi mendidik. Sertifikat pendidik tersebut diberikan kepada guru dan dosen yang telah memenuhi persyaratan.<sup>1</sup>

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen.<sup>2</sup> Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar menjadi guru profesional yang merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Sertifikat pendidik adalah sebuah sertifikat yang ditanda tangani oleh perguruan tinggi penyelenggara. Oleh karena itu Sertifikasi sebagai bukti formal pengakuan profesionalitas guru yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan untuk mengangkat dari keterpurukan tidak mungkin terlaksana dengan baik apabila tidak dibarengi dengan upaya penegakan standar penyelenggaraan pendidikan, standar pelayanan pendidikan serta standar kompetensi guru, standar lulusan dan standar tenaga kependidikan lainnya. Standar penyelenggaraan pendidikan mengisyaratkan bahwa lembaga penyelenggara pendidikan wajib memenuhi tuntutan minimum segala masukan (input) yang akan diproses dan standar proses yang

---

<sup>1</sup>Trianto dan Titik. *Sertifikasi Guru Upaya Peningkatan Kualifikasi Kompetensi dan Kesejahteraan*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2007 hlm. 11

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Citra Umbara, Bandung, 2006, hlm. 4

memenuhi prosedur yang dapat dipertanggung jawabkan. Sedang standar pelayanan dimaksudkan agar lembaga penyelenggara pendidikan dapat memberikan pelayanan secara optimal kepada pelanggan sehingga merasa puas terhadap hasil pendidikan sebagaimana yang mereka harapkan. Kepuasan pelanggan harus merupakan tujuan pelayanan, karena pendidikan adalah lembaga pemberi layanan jasa kepada masyarakat.

Sertifikasi dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang telah diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Dengan kata lain, sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik.<sup>3</sup>

Menurut Martinis Yamin, sertifikasi adalah pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen atau bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.<sup>4</sup> Menurut Muchlas Samani dkk, sertifikasi adalah bukti formal dari pemenuhan dua syarat, yaitu kualifikasi akademik minimum dan penguasaan kompetensi minimal sebagai guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sertifikasi pendidik adalah surat keterangan yang diberikan suatu lembaga pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi sebagai bukti formal kelayakan profesi guru, yaitu memenuhi kualifikasi pendidikan minimum dan menguasai kompetensi minimal sebagai agen pembelajaran.<sup>5</sup>

Menurut Mansur Muslich sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan

---

<sup>3</sup>E Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 34

<sup>4</sup> Martinis, Yamin. *Sertifikasi Profesi keguruan di Indonesia*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2006, hlm. 2

<sup>5</sup> Muchlas Samani.dkk. *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia*, SIC dan Asosiasi Peneliti Pendidikan Indonesia (APPI), Surabaya, 2006. hlm 9

tertentu, yaitu kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak.<sup>6</sup>

Kesimpulan yang bisa diambil dari uraian di atas adalah bahwa sertifikasi merupakan suatu proses pemberian sertifikat pendidik yang secara formal diberikan kepada guru yang telah memenuhi dua syarat yaitu penguasaan kualifikasi pendidikan minimum dan menguasai kompetensi minimal sebagai agen pembelajaran agar tercapai tujuan pendidikan nasional yang berkualitas dengan disertai peningkatan kesejahteraan secara layak.

#### b. Landasan Hukum Sertifikasi Guru

Dasar utama pelaksanaan sertifikasi adalah Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) yang disahkan tanggal 30 Desember 2005. Pasal yang menyatakannya secara yuridis menurut ketentuan pasal 1 ayat (11) UUGD adalah pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Adapun berkaitan dengan sertifikasi dijelaskan pada pasal 1 ayat (7), bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru.

Dasar hukum tentang perlunya sertifikasi guru dinyatakan dalam pasal 8 Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa guru harus memiliki kemampuan kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>7</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru sebagai agen pembelajaran di Indonesia memang diwajibkan memenuhi tiga persyaratan yaitu kualifikasi pendidikan minimum, kompetensi dan sertifikasi pendidik. Kaitan ketiga persyaratan untuk guru di atas dapat

---

<sup>6</sup> Mansur Muslich. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, Bumi Akasara , Jakarta, 2007, Hlm 2

<sup>7</sup> Undang-Undang Guru Dan Dosen. *Op. Cit.*, hlm. 8

diperjelas dengan melacak isi pasal 1 butir (12) UUGD yang menyebutkan bahwa sertifikat pendidikan merupakan bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.<sup>8</sup> Jadi, salah satu tujuan dicanangkanya program sertifikasi adalah sebagai bukti formal yang diberikan sebagai pengakuan terhadap guru profesional.

Pasal 11 ayat (1) juga disebutkan bahwa sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.<sup>9</sup> Untuk itu, guru dapat memperoleh sertifikat pendidik jika telah memenuhi dua syarat, yaitu kualifikasi minimum yang ditentukan (diploma D-4/ S-1) dan terbukti telah menguasai kompetensi tertentu. Landasan hukum lainnya adalah Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Fatwa atau Pendapat Hukum Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor I.U.M.01.02-253<sup>10</sup> serta Peraturan Menteri No.18 Tahun 2007 tentang sertifikasi guru dalam jabatan yang telah ditetapkan pada tanggal 4 Mei 2007 kemudian pada tanggal 13 Juli terbit keputusan Menteri pendidikan nasional RI No.057/10/2007 tentang penetapan perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi bagi guru dalam jabatan.<sup>11</sup>

Sertifikat sebagai bukti penguasaan kompetensi minimal sebagai guru dilakukan melalui suatu evaluasi yang cermat dan komprehensif dari aspek-aspek pembentuk sosok guru yang berkompetensi dan profesional. Tuntutan evaluasi yang cermat dan komprehensif ini berdasarkan pada pasal 11 ayat (3) UUGD yang menyebutkan bahwa sertifikasi pendidik dilaksanakan secara obyektif, transparan, dan akuntabel.<sup>12</sup> Jadi, sertifikasi guru dari sisi proses akan terbentuk uji kompetensi yang cermat dan komprehensif.

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 4

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 9

<sup>10</sup> Pedoman Sertifikasi guru dalam Jabatan Untuk Guru, 2007\_ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Hlm.2

<sup>11</sup> Masnur, Muslich. *Op. Cit.*, hlm. 2

<sup>12</sup> Muchlas Samani. *Op. Cit.*, hlm. 10

Adanya landasan hukum sertifikasi membuktikan bahwa program ini memang benar-benar ada karena memiliki payung hukum yang kuat dan jika nantinya kebijakan dalam sertifikasi berubah hal itu hanya karena kondisi yang ada pada saat itu yang mengharuskan mengubah kebijaksanaan. Tetapi sertifikasi tetap akan ada dan berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

c. Tujuan dan Manfaat Serifikasi Guru

Tujuan sertifikasi adalah untuk meningkatkan kualitas kompetensi guru yang pada akhirnya diharapkan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Baru kemudian diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan guru secara finansial.

Menurut Wibowo, sertifikasi dalam kerangka makro adalah upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan bertujuan untuk hal-hal sebagai berikut:<sup>13</sup>

- 1) Melindungi profesi pendidik dan tenaga kependidikan.
- 2) Melindungi masyarakat dari praktik-praktik yang tidak kompeten, sehingga merusak citra pendidik dan tenaga kependidikan.
- 3) Membantu dan melindungi lembaga penyelenggara pendidikan, dengan menyediakan rambu-rambu dan instrument untuk melakukan seleksi terhadap pelamar yang kompeten.
- 4) Membangun citra masyarakat terhadap profesi pendidik dan tenaga kependidikan.
- 5) Memberikan solusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan.

Undang-undang Guru dan Dosen menyatakan bahwa sertifikasi sebagai bagian dari peningkatan mutu guru dan peningkatan kesejahteraannya. Oleh karena itu, lewat sertifikasi diharapkan guru menjadi pendidik yang profesional, yaitu yang berpendidikan minimal S-I /D-4 dan berkompentensi sebagai agen pembelajaran yang

---

<sup>13</sup> Mulyasa. *Op.Cit.*, hlm. 35

dibuktikan dengan memiliki sertifikat pendidik yang nantinya akan mendapatkan imbalan (*reward*) berupa tunjangan profesi dari pemerintah sebesar satu kali gaji pokok.<sup>14</sup>

Peningkatan mutu guru lewat program sertifikasi juga diharapkan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Rasionalnya adalah apabila kompetensi guru bagus yang diikuti dengan penghasilan bagus, diharapkan kinerjanya juga bagus. Apabila kinerjanya bagus maka KBM-nya juga bagus. KBM yang bagus diharapkan dapat membuahakan pendidikan yang bermutu. Pemikiran itulah yang mendasari bahwa guru perlu untuk disertifikasi.<sup>15</sup>

Undang-undang guru dan dosen menyebutkan bahwa sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.<sup>16</sup> Sedangkan proses pemberian sertifikat pendidik disebut dengan sertifikat guru dan sertifikat dosen disebut dengan sertifikasi dosen. Sertifikasi guru yang dimaksud di sini adalah bertujuan untuk menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dalam tujuan pendidikan nasional yang berkualitas, meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan, meningkatkan martabat guru dan meningkatkan profesionalitas guru. Sehingga nantinya diharapkan dengan adanya peningkatan kesejahteraan guru secara finansial dapat menjadikan pendidikan nasional lebih berkualitas baik dari sisi pendidik maupun peserta didik.

Kesimpulan yang dapat dituangkan dari penjelasan diatas adalah sebenarnya jika merujuk pada tujuan dan manfaat sertifikasi menurut hemat peneliti sangat besar sekali karena tujuan dan manfaat yang diharapkan dari sertifikasi begitu luas dan dalam jika

---

<sup>14</sup> Mansur Muslich, *Op. Cit.*, hlm.7

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 8

<sup>16</sup> Undang-Undang Guru dan Dosen. *Op. Cit.*, hlm. 4

dilaksanakan dengan bijak tanpa ada kecurangan sehingga tujuan yang diharapkan akan terwujud dan maksimal.

d. Prosedur dan Mekanisme Sertifikasi Guru.

Permendiknas Nomor 18 tahun 2007 menyatakan bahwa sertifikasi bagi guru dalam jabatan dilaksanakan melalui uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik. Uji kompetensi tersebut dilakukan dalam bentuk penilaian portofolio, yang merupakan pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mencerminkan kompetensi guru. Komponen penilaian portofolio mencakup: (1) kualifikasi akademik, (2) pendidikan dan pelatihan, (3) pengalaman mengajar, (4) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, (5) penilaian dari atasan dan pengawas, (6) prestasi akademik, (7) karya pengembangan profesi, (8) keikutsertaan dalam forum ilmiah, (9) pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial, dan (10) penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.<sup>17</sup>

Penyelenggaraan sertifikasi diatur oleh UU No.14 Tahun 2005 pasal 11 ayat (2) yaitu perguruan tinggi negeri telah memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang telah terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah.<sup>18</sup> Maksudnya penyelenggaraan dilakukan oleh perguruan tinggi yang telah memiliki fakultas keguruan seperti FKIP dan fakultas Tarbiyah UIN, IAIN, STAIN, STAIS yang telah terakreditasi oleh badan akreditasi nasional perguruan tinggi departemen pendidikan nasional Republik Indonesia dan ditetapkan oleh pemerintah.

Keberadaan lembaga yang berwenang melakukan sertifikasi kembali ditegaskan dalam pasal 6 RUU Guru, bahwa sertifikat pendidik diperoleh melalui pendidikan profesi pada perguruan tinggi

---

<sup>17</sup> Trianto dan Titik. *Sertifikasi Guru Upaya Peningkatan Kualifikasi Kompetensi dan Kesejahteraan*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2007, hlm 47-48.

<sup>18</sup> Undang-Undang Guru dan Dosen. *Op. Cit.*, hlm. 9

yang telah menyelenggarakan program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi sesuai dengan jenis keahlian yang dipersyaratkan menurut jenis satuan pendidikan atau mata pelajaran yang menjadi tugas yang diampunya.<sup>19</sup> LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) merupakan lembaga yang relevan sebagai penyelenggara pendidikan profesi, seperti contoh IKIP, FKIP, dan STIKIP. Pendidikan profesi tersebut tentu harus lebih terjamin dibanding program S1. Utamanya dalam menghasilkan calon guru profesional.

Menjadi guru profesional (bersertifikat pendidik) harus mengikuti program pendidikan profesi guru dan uji kompetensi. Untuk dapat mengikuti pendidikan profesi guru, dipersyaratkan memiliki ijazah S-I kependidikan maupun S-I non kependidikan dan lulus tes seleksi yang dilakukan oleh LPTK penyelenggara<sup>20</sup> Setelah menempuh dan lulus pendidikan profesi, barulah mengikuti uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik dalam program sertifikasi calon guru. Jika dinyatakan lulus sertifikasi, maka berhak menyandang “guru pemula yang bersertifikat profesi”.

## 2. Kompetensi Sosial Guru

### a. Pengertian Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik, mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar di mana pendidik itu tinggal. Kondisi

---

<sup>19</sup> Trianto dan Titik. *Op. Cit.*, hlm.47-48

<sup>20</sup> Masnur Muslich. *Op. Cit.*, hlm.9

objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat tiga dimensi umum kompetensi yang saling menunjang dalam membentuk kompetensi profesional tenaga kependidikan dalam pola pemahaman sistem tenaga kependidikan di Indonesia, yaitu kompetensi personal; kompetensi sosial dan kompetensi profesional.<sup>21</sup> Kualifikasi yang dimiliki oleh guru pada umumnya dapat dibidik dari etos kerjanya yang memiliki tiga ciri dasar, yaitu (1) keinginan untuk menjunjung tinggi pekerjaan; (2) menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan; (3) keinginan untuk memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalitasnya.

Masyarakat jika dikaitkan dengan kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah perangkat perilaku yang merupakan dasar bagi pemahaman diri dengan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara objektif dan efisien.

#### b. Tujuan Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yang dimiliki oleh seorang guru bertujuan: (1) memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan; (2) melaksanakan kerjasama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah dan pihak-pihak terkait lainnya; (3) membangun kerja tim yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah, (4) melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran; (5) memiliki

kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya; (6) memiliki kemampuan mendudukkan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakat sekitarnya, dan (7) melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola yang baik.<sup>22</sup>

c. Indikator Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:<sup>23</sup>

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, guru bisa memahami keinginan dan harapan siswa.
- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi anak didik serta solusinya.
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Contohnya guru bisa memberikan informasi tentang bakat, minat dan kemampuan peserta didik kepada orangtua peserta didik.

Kesimpulan yang dapat diambil dari butir-butir di atas adalah bahwa kompetensi sosial guru berkaitan dengan bagaimana seorang guru mampu menyesuaikan dirinya kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitarnya pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

---

<sup>22</sup>Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Alfabeta, Bandung, 2009, hal 38.

<sup>23</sup>Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, Multi Presindo, Yogyakarta, 2012, hal 51

d. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.<sup>24</sup> Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus. Apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagi ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Masyarakat pedesaan menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan dapat memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan. Guru sering menduduki posisi sebagai tokoh yang diteladani oleh masyarakat. Oleh karena itu, guru sering dipandang sebagai sosok yang harus *digugu* dan *ditiru*. Tetapi status guru sebagai pemimpin masyarakat ini memang tidak selalu diimbangi dengan status sosial dan ekonomi. Tidak sedikit guru yang masih dapat mempertahankan statusnya sebagai pemimpin sosial, meskipun kondisi sosial ekonominya tidak mendukung.

Tugas dan peran guru tidak hanya terbatas di dalam masyarakat. Bahkan pada hakikatnya guru merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Keberadaan guru merupakan faktor yang tidak dapat digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa. Keberadaan guru sangatlah penting, apalagi bagi bangsa yang sedang membangun. Semakin baik para guru melaksanakan tugasnya, semakin terbina kesiapan seseorang sebagai manusia pembangunan.

Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua,

---

<sup>24</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 5

dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung atau wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua anak didik di dalam keluarga di rumah.<sup>25</sup> Guru tidak boleh terisolasi dari perkembangan sosial masyarakatnya. Tugas guru sebagai pendidik merupakan tugas mewariskan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada para muridnya. Kemudian para muridnya belajar memperoleh dan mengembangkan ketrampilan, berlatih untuk menerapkannya demi kemanfaatan yang lebih besar juga dari gurunya.

Tanggung jawab guru dapat dijabarkan ke dalam kompetensi yang lebih khusus, antara lain :<sup>26</sup>

- 1) Tanggung jawab moral; bahwa setiap guru harus mampu menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam pergaulan sehari-hari.
- 2) Tanggung jawab dalam pendidikan di sekolah; bahwa setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang efektif, menjadi model bagi peserta didik, memberikan nasehat, melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik.
- 3) Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan; bahwa setiap guru harus turut serta mensukseskan pembangunan, yang harus kompeten dalam membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan; bahwa setiap guru harus turut serta memajukan ilmu, terutama yang menjadi spesifikasinya, dengan melaksanakan penelitian dan

---

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 37

<sup>26</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 18

pengembangan.

- 4) Tanggung jawab dalam bidang keilmuan, bahwa setiap guru harus turut serta memajukan ilmu, terutama yang menjadi spesifikasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan

Tugas guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan iptek, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan kepada peserta didik. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadi orang tua kedua, dapat memahami peserta didik dengan tugas perkembangannya. Membantu peserta didik dalam mentransformasikan dirinya sebagai upaya pembentukan sikap dan membantu mengidentifikasikan diri peserta didik tersebut. Dalam bidang kemasyarakatan, guru ditempatkan pada tempat yang lebih terhormat karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.<sup>27</sup>

Peran dan fungsi guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Di antara peran dan fungsi guru tersebut adalah sebagai berikut :<sup>28</sup>

- 1) Sebagai pendidik dan pengajar; bahwa setiap guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap realitas, jujur dan terbuka, serta peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktek pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran.
- 2) Sebagai anggota masyarakat; bahwa setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu harus menguasai psikologi

<sup>27</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 20

<sup>28</sup> E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 19

sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.

- 3) Sebagai pemimpin; bahwa setiap guru adalah pemimpin, yang harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi sekolah.
- 4) Sebagai administrator; bahwa setiap guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi yang harus dikerjakan di sekolah, sehingga harus memiliki pribadi yang jujur, teliti, rajin, serta memahami strategi dan manajemen pendidikan.
- 5) Sebagai pengelola pembelajaran; bahwa setiap guru harus mampu dan menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar-mengajar di dalam maupun di luar kelas.

### 3. Interaksi Sosial

#### a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu pondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat.<sup>29</sup> Dengan adanya nilai dan norma yang berlaku, interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik jika aturan-aturan dan nilai-nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik. Jika tidak ada kesadaran atas pribadi masing-masing, maka proses sosial itu sendiri tidak dapat berjalan sesuai dengan yang kita harapkan. Di dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi ataupun bertukar pikiran.

<sup>29</sup> Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, *Interaksi Sosial*, dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Interaksi\\_sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/Interaksi_sosial), diakses pada tanggal 15 Februari 2014

Menurut Prof. Dr. Soerjono Soekamto di dalam pengantar sosiologi, interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial. Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi. Maka dari itu dapat disebutkan bahwa interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, maka kegiatan-kegiatan antar satu individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi.

b. Tujuan dan Manfaat Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan faktor paling penting dalam proses-proses sosial. Diantara tujuan dan manfaat seseorang melakukan interaksi sosial antara lain:

1. untuk mewujudkan cita-cita atau tujuan tertentu, baik yang bersifat individu atau kelompok;
2. untuk proses pemenuhan aneka kebutuhan dasar dan kebutuhan sosial atau pemenuhan kebutuhan fisik dan non fisik;
3. untuk meningkatkan kualitas kompetensi diri dalam berbagai aspek kehidupan sosial di masyarakat;
4. untuk membangun solidaritas ingroup atau outgroup dalam kehidupan sosial di masyarakat dan;
5. dalam rangka mendapat masukan atau media evaluasi diri atau refleksi diri tentang pola perilaku yang telah dilakukan dalam proses-proses sosial.<sup>30</sup>

c. Macam-macam Interaksi Sosial

Tim Sosiologi membagi interaksi sosial ke dalam dua bentuk, yaitu :

---

<sup>30</sup> Sunarto, K. *Pengantar Sosiologi.*, LPFE- UI, Jakarta, 2000, hal 34.

1) Interaksi sosial yang bersifat asosiatif, yakni yang mengarah kepada bentuk - bentuk asosiasi (hubungan atau gabungan) seperti:

a) Kerja sama

Kerjasama diberi makna oleh sebagai suatu usaha bersama antara perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.<sup>31</sup> Pada dasarnya proses ini sudah diperkenalkan kepada anak manusia sejak kecil, ketika dia masih hidup di dalam keluarga orangtuanya. Dalam keluarga dan juga dalam komunitas tradisional yang kecil, bentuk kerjasama ini mungkin masih sederhana. Akan tetapi, di dalam masyarakat nasional atau kota yang seba kompleks jalinan kerjasama itu tersebut tidak bisa dibilang sederhana.

Bentuk- bentuk kerjasama dapat kita jumpai dalam kelompok dan masyarakat manusia manapun, baik pada kelompok-kelompok yang kecil maupun pada satuan-satuan kehidupan yang besar.<sup>32</sup> Kondisi ini jika dilihat di dunia pendidikan, maka bisa kita lihat dalam hubungan yang terjadi pada setiap pelaku pendidikan itu sendiri baik kepala sekolah dengan guru, sesama guru ataupun guru dan murid.

b) Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses ke arah tercapainya persepakatan sementara yang dapat diterima kedua belah pihak yang tengah bersengketa. Akomodasi ini terjadi pada orang-orang atau kelompok yang mau tak mau harus bekerja sama, sekalipun dalam kenyataanya mereka masing-masing selalu memiliki paham yang berbeda dan bertentangan.<sup>33</sup> Tanpa akomodasi dan kesediaan berakomodasi, dua pihak yang

---

<sup>31</sup>Soerjono Soekamto. 1990. *Pengantar Sosiologi*, Rajawali Press, Jakarta,1990, hal. 76

<sup>32</sup>Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Prenada Media, Jakarta, 2004, hal 38.

<sup>33</sup>Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Op. Cit*, hlm. 39

berselisih paham tak akan mungkin bekerja sama untuk selamanya.

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjukkan pada suatu keadaan, dan menunjukkan pada suatu proses.<sup>34</sup> Akomodasi yang menunjukkan pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara para pelaku interaksi dengan nilai-nilai sosial atau norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Akomodasi sebagai suatu proses menunjukkan pada usaha-usaha pelaku interaksi untuk meredakan suatu pertentangan karena ketidaksepahaman, guna mencapai suatu kestabilan.

c) Asimilasi

Asimilasi merupakan proses yang lebih berlanjut apabila dibandingkan dengan proses akomodasi. Pada proses asimilasi terjadi proses peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak atau warga-warga dari dua-tiga kelompok yang tengah berasimiliasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik bersama.<sup>35</sup> Asimilasi benar-benar mengarah kepada lenyapnya perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada akan digantikan oleh kesatuan pikiran, perilaku, dan mungkin juga tindakan. Proses asimilasi tidak akan terjadi apabila antar kelompok tidak tumbuh sikap toleransi dan saling berempati.

d) Amalgamasi

Amalgamasi merupakan proses sosial yang melebur dua kelompok budaya menjadi satu yang pada akhirnya melahirkan sesuatu yang baru. Amalgamasi melenyapkan semua pertentangan-pertentangan yang ada dalam kelompok.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Soerjono Soekamto, *Op. Cit*, hal 82

<sup>35</sup>*Ibid*, hlm. 42

<sup>36</sup>Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Op. Cit*, hlm. 44

2) Interaksi sosial yang bersifat disosiatif, yakni yang mengarah kepada bentuk - bentuk pertentangan atau konflik, seperti :

a) Kompetisi

Kompetisi diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan istilah persaingan. Kompetisi merupakan bentuk interaksi sosial yang sederhana. Proses ini adalah proses sosial yang mengandung perjuangan untuk memperebutkan tujuan tertentu yang sifatnya terbatas.<sup>37</sup> Interaksi sosial ini merupakan suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawanya.

Kompetisi dapat dibedakan ke dalam dua tipe umum. *Pertama*, kompetisi personal yaitu kompetisi yang bersifat pribadi antara dua orang. *Kedua*, kompetisi impersonal yaitu kompetisi yang berlangsung antara dua kelompok yang tentu saja juga menyangkut orang-orang, tetapi tidak menyangkut perkara pribadinya.

b) Kontravensi

Kontravensi berasal dari kata Latin, *conta* dan *venire*, yang berarti menghaklang atau menantang. Dalam kontravensi dikandung usaha untuk merintangi pihak lain mencapai tujuan.<sup>38</sup> Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan.

c) Konflik

Konflik adalah suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok yang saling

---

<sup>37</sup>*Ibid*, hlm. 45

<sup>38</sup>Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Prenada Media, Jakarta, 2004, hal 50

menantang dengan ancaman kekerasan.<sup>39</sup> Proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu ini terjadi akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya konflik antara lain perbedaan pendirian dan keyakinan, perbedaan kebudayaan, dan perbedaan kepentingan.

Dalam kenyataan sehari-hari terdapat tiga macam bentuk dalam interaksi sosial, yaitu sebagai berikut :

1) Interaksi antara individu dengan individu.

Individu yang satu memberikan pengaruh, rangsangan atau stimulus kepada individu lainnya. Contoh : berjabat tangan, menegur, bercakap-cakap, atau mungkin bertengkar.

2) Interaksi antara individu dengan kelompok.

Wujud dari Interaksi antara individu dengan kelompok bisa dilihat pada seorang dosen yang sedang mengajari mahasiswa-mahasiswanya di dalam kelas, atau seorang orator yang sedang berpidato di depan orang banyak.

3) Interaksi antara kelompok dengan kelompok.

Wujud Interaksi antara kelompok dengan kelompok bisa dilihat pada pertandingan suatu kesebelasan melawan kesebelasan lain.

d. Beberapa Teori dalam Interaksi Sosial

1) Teori Peran

Teori peran atau yang lebih dikenal dengan *causal role theory* beranggapan bahwa orang dalam hidup bermasyarakat senantiasa berusaha melakukan peran seperti dikehendaki orang lain. Dengan demikian identitas seseorang adalah dibentuk dalam

---

<sup>39</sup>*Ibid*, hlm. 48

rangka memberikan respon dari perlakuan dan harapan orang lain.<sup>40</sup> Dengan kata lain tindakan seseorang lahir sebagai produk dari bagaimana orang lain memperlakukan dirinya, sekaligus sebagai hasil dari keinginannya sendiri bagaimana supaya dapat diterima oleh orang lain.

Peran tidaklah sekedar kesempatan melakukan tindakan, akan tetapi lebih daripada itu adalah cara bagaimana kontak dan komunikasi seharusnya dilakukan. Peran yang melekat dalam diri seseorang memungkinkan ia mengekspresikan emosinya dan memperlihatkan eksistensinya.<sup>41</sup> Peran telah memungkinkan orang membangun pola bertingkah laku dan bersikap, dan di dalam peran terdapat pula strategi bagaimana seharusnya menguasai berbagai macam situasi.

## 2) Teori *Labelling*

Teori ini menawarkan pemahaman bagaimana anggota masyarakat mengadopsi peran yang menyimpang, dan kemudian lembaga-lembaga yang dibentuk untuk melakukan fungsi kontrol sosial berusaha menghentikan dan merehabilitasinya. Teori *labelling* percaya bahwa penyimpangan adalah produk dari serangkaian tindakan yang diambil oleh lembaga-lembaga yang dibentuyuk untuk melakukan fungsi kontrol sosial itu sendiri.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh teori *labelling* dalam usahanya memahami tingkah laku yang menyimpang adalah sebagai berikut:<sup>42</sup> *pertama*, mengidentifikasi serangkaian karakteristik atau tindakan seseorang (yang dilakukan secara individual), kemudian mengkategorikan orang tersebut sebagai salah satu dari calon yang dipilih menjadi bagian dari suatu studi penyimpangan. Penyimpangan dalam konteks ini biasanya

---

<sup>40</sup> Sunyoto Usman, *Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi*, CIREN, Yogyakarta, 2004, hal. 70

<sup>41</sup> *Ibid*, hal. 71

<sup>42</sup> *Ibid*, hal 74

dikategorikan sebagai *primary deviance*, atau penyimpangan yang dilakukan tanpa disertai oleh motivasi kuat untuk melakukannya.

*Kedua*, mengidentifikasi bagaimana orang lain akan memperlakukan orang tadi sesuai dengan label yang diberikan kepadanya. Teori *labelling* lebih memfokuskan perhatiannya pada status orang yang dijadikan obyek studi. *Ketiga*, mengetahui tipe tindakan (reaksi) yang dilakukan oleh orang yang melakukan penyimpangan primer tadi setelah memperoleh perlakuan tertentu dari orang lain di sekelilingnya. *Keempat*, membahas masalah stabilitas pola interaksi di antara mereka yang memberi label menyimpang dan orang yang diberi label menyimpang kemudian mendiskusikannya.

### 3) Teori Kepentingan

Asumsi dasar teori ini adalah berbagai bentuk tindakan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat adalah rasional. Teori kepentingan mempelajari situasi dari pandangan eksternal, dan tidak memfokuskan perhatiannya pada kesadaran orang.<sup>43</sup> Teori ini juga tidak mempersoalkan apakah tindakan itu tergolong rasional murni ataukah hanya buatan. Setiap anggota masyarakat dianggap melakukan tindakan terutama untuk memenuhi kepentingannya, yang didasarkan oleh operhitungan rasional, bukan atas dasar perasaan.

## B. Penelitian Terdahulu

Guna mengetahui dan menambah pengetahuan serta bahan pertimbangan mengenai penelitian dengan tema yang hampir serupa, maka dibutuhkan penelitian terdahulu untuk mengetahui letak perbedaan pembahasan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti. Peneliti mengambil tema Pengaruh Program Sertifikasi terhadap Kompetensi Guru.

---

<sup>43</sup>Sunyoto Usman, *Op Cit*, hal 77

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Kholifah (UIN Malang) dalam skripsinya yang berjudul “Sertifikasi Guru dalam Jabatan (Studi Tentang Peran Sertifikasi Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Di SMAN 3 Malang)” Dihasilkan dalam penelitian bahwa upaya meningkatkan profesionalitas guru melalui sertifikasi dapat dikatakan berhasil untuk SMA Negeri 3 Malang hal ini dapat diketahui dari paling banyaknya guru yang lulus dalam uji sertifikasi ada dua puluh lima guru yang lulus dan mereka semua terdiri dari guru mata pelajaran yang berbeda. Hal ini didorong oleh beberapa faktor yaitu: (1) Pengawasan dan dukungan dari pihak sekolah dan kesiapan dari pihak guru (2) tunjangan profesi setelah lulus sertifikasi (3) mendapatkan sertifikat pendidik (4) kuota yang tersedia cukup (5) syarat sertifikasi tidak dianggap berat (6) upaya sekolah melalui pelaksanaan seminar dan diklat sertifikasi.<sup>44</sup> Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian tersebut menitik beratkan pada profesionalitas guru, sementara peneliti lebih memfokuskan pada kompetensi sosial yang berkenaan dengan interaksi sosial guru.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Noor Wahid (STAIN Kudus) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Motivasi Mengajar Di Madrasah Tsanawiyah Sabilul Ulum Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2009/2010”. Dihasilkan dalam penelitian bahwa pengaruh program sertifikasi guru terhadap motivasi mengajar guru di MTs Sabilul Ulum Mayong Jepara tahun ajaran 2009/2010 berdasarkan analisis kuantitatif menghasilkan angka sebesar 0,802.<sup>45</sup>

Angka ini berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan antara program sertifikasi guru dan motivasi mengajar guru di MTs Sabilul Ulum Mayong Jepara. Penelitian tersebut membahas pengaruh program sertifikasi terhadap motivasi mengajar, sementara penelitian yang dilakukan oleh

---

<sup>44</sup> Siti Kholifah, *Sertifikasi Guru dalam Jabatan (Studi Tentang Peran Sertifikasi Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Di SMAN 3 Malang)*, 2008, hlm 131.

<sup>45</sup> Noor Wahid, *Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Motivasi Mengajar Di Madrasah Tsanawiyah Sabilul Ulum Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2009/2010*, 2010, hal 69.

penulis lebih mengarah pada interaksi sosial yang terjalin antara guru bersertifikasi dengan peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lismiyati (STAIN Kudus) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran PAI Di Madrasah Aliyah Darul Ulum Bandungharjo Donorejo Jepara Tahun Pelajaran 2007/2008”. Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa sertifikasi guru memiliki pengaruh sebesar 31,4 % terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Darul Ulum Bandungharjo Donorejo Jepara tahun 2007/2008.<sup>46</sup> Jika penelitian tersebut meneliti pengaruh sertifikasi guru dari segi pelaksanaan pembelajaran, maka yang penulis teliti adalah dampak sertifikasi terhadap interaksi sosial guru baik dengan peserta didik, teman sejawat maupun masyarakat sekitar.

---

<sup>46</sup> Lismiyati, *Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran PAI Di Madrasah Aliyah Darul Ulum Bandungharjo Donorejo Jepara Tahun Pelajaran 2007/2008*, 2008, hal 84.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang mempunyai karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan tidak mengubah bentuk simbol atau angka dan bersifat deskriptif yang didasarkan pada pertanyaan bagaimana.<sup>1</sup>Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini, sebab dari hasil yang diperoleh peneliti berupa kalimat tertulis atau lisan dari informan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kirt dan Miller yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, “ Menurutnya tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan yang secara fundamental bergantung pada pengawasan manusia dalam kawasannya sendiri yang berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam pembahasannya dan dalam peristilahannya”.<sup>2</sup> Yaitu menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan tanpa mengubah menjadi angka maupun simbol, walaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang.<sup>3</sup> Yang dimaksud dengan angka-angka adalah berupa dokumen dari suatu lembaga yang terkait.

Pendekatan penelitian pada dasarnya merupakan keseluruhan cara serta kegiatan yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian, dimulai dari perumusan masalah hingga sampai pada penarikan kesimpulan.<sup>4</sup>Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* yaitu pendekatan penelitian yang tidak menggunakan perhitungan angka-angka dalam menguji kebenaran datanya.<sup>5</sup> Dengan alasan karena permasalahan yang diangkat peneliti masih bersifat

---

<sup>1</sup> W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, Media Widia Sarana, Jakarta, 2002, hlm. 19

<sup>2</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hal.3.

<sup>3</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung, 2002, hlm. 61

<sup>4</sup> Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Angkasa, Bandung, 1987, hal. 81

<sup>5</sup> Lexy J Moelong, *Op. Cit*, hal. 02

sementara, belum jelas, dan kemungkinan akan berkembang atau bahkan berubah setelah peneliti berada di lapangan.<sup>6</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Jika dilihat dari aspek-aspek penelitiannya, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus yaitu merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini gejala atau peristiwa yang ada akan dimaknai lewat pengalaman dan pengertian subyek penelitian tentang program sertifikasi guru dan dampaknya terhadap interaksi sosial guru.

## **B. Jenis dan Sumber Data**

### **1. Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang tidak bisa diukur secara langsung atau data yang tidak berbentuk angka. Adapun yang dimaksud dalam jenis data dalam penelitian ini adalah data tentang guru PAI baik yang sudah bersertifikasi maupun belum di MTs se-kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati, kepala sekolah, tenaga administrasi, peserta didik dan masyarakat sekitar guru yang bersertifikasi.

### **2. Sumber Data**

Suharsimi Arikunto, dengan mengutip pendapat Lofland and Lofland, menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, Alfabeta, Bandung, 2009, hal.

<sup>7</sup> Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, Rajawali Pers, Jakarta, 1995, hlm. 22

datanya dibagi dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, dan foto.<sup>8</sup> Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan obyek penelitian yang dijadikan sasaran penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan yaitu melalui wawancara langsung dengan nara sumber. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber datanya disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan lisan atau tertulis. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Dan jika peneliti menggunakan dokumentasi, maka sumber datanya bisa berupa dokumen atau catatan.<sup>9</sup> Dalam hal ini yang dijadikan nara sumber adalah guru agama yang sudah bersertifikasi di MTs sekecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati, teman sejawat sesama guru, kepala sekolah, tenaga administrasi, peserta didik dan masyarakat sekitar guru yang bersertifikasi.

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari data-data lain, misalnya : (1) Sumber Data Place yaitu sumber data yang bisa memberikan data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Dalam penelitian ini yang merupakan sumber data berupa place adalah lokasi penelitian. (2) Sumber Data Paper yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, atau simbol-simbol lain yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi. Adapun yang dimaksud data paper seperti : gambaran obyek penelitian, keadaan guru dan data tentang sertifikasi guru

---

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 112

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hlm. 102

### C. Instrumen Penelitian

Instrument atau alat penelitian dalam pendekatan kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri, dalam arti peneliti sebagai human instrument yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai nara sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, dan membuat simpulan atas temuannya.<sup>10</sup> Berdasarkan hal tersebut maka peneliti memilih beberapa guru agama yang bersertifikasi di MTs se-kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati Tahun 2013/2014 untuk peneliti kumpulkan datanya, menganalisis dan mengambil kesimpulan berkenaan dengan sertifikasi tersebut dan dampaknya terhadap interaksi sosial guru baik dengan peserta didik, teman sejawat maupun masyarakat sekitar.

Peneliti sebelum melaksanakan penelitian minimal sudah memiliki gambaran tentang variabel yang akan diteliti sekaligus alat apa yang akan digunakan sebagai pengumpul data penelitiannya. Untuk dapat menetapkan jenis instrumen penelitian yang tepat beberapa hal yang harus diketahui oleh peneliti adalah: mengetahui pengertian metode dan instrumen pengumpulan data, mengetahui kedudukan instrumen pengumpulan data, dan mengetahui faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan instrumen pengumpulan data.

Peneliti pada penelitian ini belum menemui segala sesuatunya dengan pasti, masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian. Bahkan hasil yang diharapkan itu semuanya belum dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya.

Nasution, sebagaimana yang dikutip Sugiyono menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah :

1. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat menyimpulkan aneka ragam data sekaligus.

---

<sup>10</sup>Sugiyono, *Op. Cit*, hlm.330

3. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh, ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.<sup>11</sup>

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data penelitian lapangan ini antara lain :

##### 1. Metode Observasi

Metode observasi yaitu suatu bentuk penelitian dimana peneliti meneliti obyek yang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>12</sup> Metode observasi dapat juga diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti meliputi rangkaian kegiatan yang dilaksanakan, emosi yang dirasakan dan diekspresikan serta perbuatan atau tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang-orang.<sup>13</sup>

Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif yang digunakan untuk memperoleh data yang terdiri dari *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (kegiatan).<sup>14</sup> Sedangkan obyek observasi adalah fenomena-fenomena yang diselidiki yang dibiarkan secara alamiah.<sup>15</sup> Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data di mana peneliti melihat mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer.<sup>16</sup> Metode observasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data kelembagaan terkait dengan guru agama bersertifikasi di tingkat MTs se-kecamatan Wedarijaksa Pati.

---

<sup>11</sup>*Ibid*, hal. 307

<sup>12</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 1995, hlm. 193.

<sup>13</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hal. 125

<sup>14</sup> Sugiyono, *Op Cit*, hal. 229

<sup>15</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 19

<sup>16</sup> Sudjarwo dan Basrowi, *Manajemen Penelitian Sosial*, Mandar Maju, Bandung, 2009,

## 2. Metode Interview

*Interview* atau wawancara adalah suatu proses tanya jawab dalam penelitian yang menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subyek atau sampel.<sup>17</sup> Metode Interview merupakan dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari wawancara.<sup>18</sup>

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, di mana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing.<sup>19</sup> Untuk memperoleh informasi yang tepat dan obyektif setiap *interviewer* (pewawancara) harus mampu menciptakan hubungan baik dengan *interviewee* atau mengadakan *raport*, yaitu situasi psikologis yang menunjukkan bahwa responden bersedia bekerja sama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi sesuai dengan pikiran serta memberi informasi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Metode ini peneliti gunakan untuk mengecek data yang lebih dalam tentang guru agama yang bersertifikasi di MTs se-kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati untuk peneliti wawancara berkenaan dengan dampak sertifikasi tersebut terhadap interaksi sosial guru baik dengan peserta didik, teman sejawat dan masyarakat sekitar.

## 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data berupa dokumen-dokumen atau barang tertulis.<sup>20</sup> Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai mengenai hal-hal yang berupa catatan, arsip, buku panduan pernikahan, surat kabar,

---

<sup>17</sup> Winarno Surachmad, *Dasar dan Praktek Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*, Tarsito, Bandung, tt, hlm. 178

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 144.

<sup>19</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori-Aplikasi*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 179

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 148.

majalah, notulen rapat dan sebagainya.<sup>21</sup> Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>22</sup> Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data berupa keadaan umum MTs se-kecamatan Wedarijaksa Pati berkenaan dengan program sertifikasi, serta data-data lain yang diperlukan dalam memperkuat penelitian.

### E. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).<sup>23</sup>

#### 1. Uji kredibilitas

Cara pengujian kredibilitas dapat dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, karena dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sementara triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

#### 2. Uji *Transferability*

Uji *transferability* ini digunakan supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian

---

<sup>21</sup>Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hal. 181

<sup>22</sup> Sugiyono, *Op Cit*, hal. 240

<sup>23</sup>*Ibid*, hlm. 366

tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

### 3. Uji Dependability

Uji dependability pada penelitian kualitatif dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Seringkali terjadi seorang peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti ini perlu diuji dependability. Cara mengaudit haruslah dilakukan auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

### 4. Uji confirmability

Uji confirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujianya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian, dan dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian berupa fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability.<sup>24</sup>

## F. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan upaya untuk menelaah atau sistematika yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian kualitatif deskriptif yang berupaya menggambarkan kondisi, latar penelitian secara menyeluruh sehingga dapat ditarik suatu temuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh tentang program sertifikasi yang diberikan pada guru, terutama guru PAI. Selanjutnya peneliti menganalisis interaksi sosial yang terjadi baik dengan peserta didik, teman sejawat dan masyarakat sekitar sebagai dampak dari sertifikasi tersebut dengan membandingkan hubungan sosial yang terjalin sebelum guru yang bersangkutan memperoleh sertifikasi dan sesudah

---

<sup>24</sup>*Opcit*, Sugiyono, hlm. 377

sertifikasi. Adapun gambaran hasil penelitian tersebut kemudian ditelaah, dikaji dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian.

Analisa data dalam penelitian dilakukan dengan dua tahap yaitu analisis data selama di lapangan dan analisis data setelah terkumpul. Analisis data selama dilapangan dalam penelitian ini tidak dikerjakan setelah pengumpulan data selesai melainkan selama pengumpulan data berlangsung dan dikerjakan terus-menerus hingga penyusunan laporan penelitian selesai. Sebagai langkah awal, data yang merupakan hasil wawancara bebas dengan key person, dipilah-pilah dan diberi kode berdasarkan kesamaan isu, tema dan masalah yang terkandung didalamnya.

Teknik analisis data yang lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman.

Menurut Miles and Huberman sebagaimana dikutip Sugiono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing / verification*.<sup>25</sup>

1. Data *reduction* yaitu merangkum, mengumpulkan data dan memilihnya sesuai dengan focus. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam tahap ini peneliti memilih antara data mana yang paling diperlukan dan data mana yang tidak diperlukan untuk mempermudah pelaksanaan tahap selanjutnya.
2. Data *display* yaitu berusaha mengorganisasi dan memaparkan data secara lengkap dan utuh. Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 337

mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan selanjutnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk rangkaian kata-kata yang berfungsi memberikan penjelasan mengenai rumusan masalah yang telah diajukan.

3. Mengumpulkan data dan verifikasi yaitu melakukan interpretasi data melakukan penyempurnaan dengan mencari data baru yang diperlukan guna pengambilan kesimpulan. Langkah ini dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. MTs Bustanul Ulum Pagerharjo

###### a) Profil Madrasah<sup>1</sup>

- 1) Nama Madrasah : MTs Bustanul Ulum
- 2) Status : Swasta
- 3) No. Statistik Madrasah : 121233180051
- 4) Alamat : Jl. Raya Rogoino 54 Pagerharjo
- 5) Kepala Madrasah :
  - Nama : Nor Azis Sya'roni, S.Ag.
  - NIP : 19720523 199403 1 004
  - Pendidikan Terakhir : S 1
- 6) Tahun Berdiri : 1989

###### b) Letak Geografis

MTs. Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati merupakan suatu lembaga Pendidikan Islam Menengah Pertama swasta yang terletak di desa Pagerharjo lebih tepatnya ada di Jl. Raya Rogoino No. 54 Pagerharjo Wedarijaksa Pati. Madrasah Tsanawiyah ini berada satu lokasi dengan Madrasah Aliyah (MA) Bustanul Ulum, karena kedua sekolah tersebut masih berada dalam satu yayasan. Lokasi madrasah ini sangat strategis karena berada tepat di tengah-tengah desa Pagerharjo.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dokumen Profil MTs. Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati Tahun Pelajaran 2013/2014, dikutip tanggal 11 Mei 2014.

<sup>2</sup>Hasil Observasi lokasi MTs Bustanul Ulum Pagerharjo, tanggal 10 Mei 2014.

**c) Visi dan Misi Madrasah<sup>3</sup>**

## 1) Visi :

Berkualitas dalam akademis, terampil dalam bekerja, peka terhadap lingkungan yang dilandasi iman dan taqwa.

## 2) Misi :

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b. Mendorong untuk mengembangkan seni dan budaya
- c. Membudayakan sifat ahlakul karimah.
- d. Mengadakan hubungan baik dengan masyarakat dan kerja sama dunia usaha untuk mengembangkan pendidikan kecakapan hidup
- e. Membiasakan sholat berjamaah, baca Al Quran.

**d) Data Siswa Dalam Tiga Tahun Terakhir<sup>4</sup>**

TAHUN PELAJARAN	JUMLAH SISWA			
	VII	VIII	IX	Jumlah
2011/2012	84	88	68	240
2012/2013	90	75	85	250
2013/2014	89	90	74	253

**e) Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan<sup>5</sup>**

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Bustanul Ulum Pagerharjo memiliki 32 tenaga pendidik yang merupakan guru tetap yayasan dengan rincian 26 guru laki-laki dan 6 guru perempuan. Sedangkan guru yang bersertifikasi berjumlah 11 orang. Selain itu juga memiliki tenaga kependidikan yang berjumlah 4 orang.

<sup>3</sup> Dokumen Visi dan Misi MTs.BustanulUlumPagerharjo Wedarijaksa Pati Tahun Pelajaran 2013/2014, dikutip tanggal 11 Mei 2014.

<sup>4</sup> Dokumen jumlah siswa MTs.BustanulUlumPagerharjo Wedarijaksa Pati dalam tiga tahun terakhir, dikutip tanggal 11 Mei 2014.

<sup>5</sup> Dokumen Data pendidik dan tenaga kependidikan MTs.BustanulUlumPagerharjo Wedarijaksa Pati Tahun Pelajaran 2013/2014, dikutip tanggal 11 Mei 2014.

## 2. MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum

### a) Profil Madrasah

- 1) Nama Madrasah : MTs Thoriqotul Ulum
- 2) Status : Swasta
- 3) No. Statistik Madrasah : 212331815050
- 4) Alamat : Ds. Tlogoharum Wedarijaksa Pati
- 5) Kepala Madrasah :

Nama : Solihin, S.Ag

NIP : -

Pendidikan Terakhir : S 1

- 6) Tahun Berdiri : 1989

### b) Letak Geografis

MTs. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Pati merupakan suatu lembaga Pendidikan Islam Menengah Pertama swasta yang terletak di Desa Tlogoharum kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati Jawa Tengah.

Dilihat dari letak geografisnya MTs. Thoriqotul Ulum Tlogoharum letaknya ada di jalan raya Tayu – Juwana sehingga lokasi madrasah mudah dijangkau oleh siswa karena lokasi madrasah yang berdekatan dengan rumah penduduk. Lokasi sekolah juga dekat dengan jalan desa sehingga memudahkan siswa untuk menempuh perjalanan menuju sekolah tersebut.<sup>6</sup>

### c) Visi dan Misi Madrasah

- 1) Visi Madrasah :

“Unggul Dalam Imtaq dan Ilmu, Santun Berperilaku serta Terampil Hidup Bermasyarakat.”

<sup>6</sup>Hasil Observasi Lokasi MTs. Thoriqotul Ulum, tanggal 17 Mei 2014.

## 2) Misi Madrasah :

MTs. Thoriqotul Ulum mengemban misi untuk mengembangkan pendidikan dalam wadah madrasah yang berciri:

- a) Populis yaitu madrasah yang diridhoi Allah SWT dan selalu dicintai oleh masyarakat, karena madrasah tumbuh dari masyarakat dan dikembangkan oleh masyarakat.
- b) Islami yaitu madrasah yang berciri khas Islami mampu menciptakan anak-anak bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia
- c) Berkualitas yaitu madrasah yang mampu mencetak anak-anak bangsa yang memiliki kemampuan dan ketrampilan yang memadai, profesional dan sanggup menghadapi tantangan zaman.<sup>7</sup>

d) **Data Siswa Madrasah Thoriqotul Ulum<sup>8</sup>**

No	Kelas	Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII	34	27	61
2	VIII	32	35	67
3	IX	21	18	39
<b>Jumlah</b>		87	80	167

e) **Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum memiliki tenaga pendidik yang berjumlah 25 orang. Dari jumlah tersebut terdapat 2 guru PNS dan 10 guru bersertifikasi. Semua tenaga pendidik yang ada di MTs Thoriqotul Ulum merupakan guru tetap yayasan (GTYY).

<sup>7</sup> Dokumen Visi dan Misi MTs.ThoriqotulUlumTlogoharum Wedarijaksa PatiTahun Pelajaran 2013/2014, dikutip tanggal 17 Mei 2014.

<sup>8</sup>Dokumen Data Siswa MTs. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Pati, Dikutip Tanggal 17 Mei 2014.

### 3. MTs Mazro'atul Ulum Suwaduk

#### a) Profil Madrasah<sup>9</sup>

- 1) Nama Madrasah : MTs Mazro'atul Ulum
- 2) Status : Swasta
- 3) No. Statistik Madrasah : 121233180105
- 4) Alamat : Jl. Mataram Km 01 RT 03/01 Ds. Suwaduk
- 5) Kepala Madrasah :
  - Nama : Nur Syahid, S.Ag
  - NIP : -
  - Pendidikan Terakhir : S 1
- 6) Tahun Berdiri : -

#### b) Letak Geografis

MTs. Mazro'atul Ulum merupakan suatu lembaga Pendidikan Islam Menengah Pertama swasta yang terletak di desa Suwaduk kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati Jawa Tengah. Dilihat dari letak geografisnya MTs. Thoriqotul Ulum Tlogoharum letaknya ada di Jl. Mataram Km 01 RT 03/01 Ds. Suwaduk. Madrasah ini terletak di sebelah utara desa dan letaknya sangat strategis karena berdekatan dengan jalan masuk desa dan mudah dijangkau oleh penduduk sekitar.<sup>10</sup>

#### c) Visi dan Misi Madrasah

##### 1. Visi Madrasah

Dalam upaya mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara serta mewujudkan pendidikan nasional yang bermuara pada tujuan pembangunan nasional, memerlukan usaha-usaha yang sistematis,

<sup>9</sup> Dokumen Profil MTs. Mazro'atul Ulum Suwaduk Wedarijaksa Pati Tahun Pelajaran 2013/2014, dikutip tanggal 12 Mei 2014.

<sup>10</sup> Hasil Observasi Lokasi MTs. Mazro'atul Ulum, tanggal 11 Mei 2014.

terarah dan terintegrasi. Untuk itu Visi MTs Mazro'atul Ulum: "Beriman, Bertaqwa, Berbudaya Dan Unggul Dalam Prestasi"<sup>11</sup>

## 2. Misi Madrasah

- a) Menanamkan sikap, perilaku dan kepribadian yang islami.
- b) Mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang selaras dan seimbang dengan sosio kultur masyarakat.
- c) Mengembangkan potensi civitas madrasah.
- d) Membekali kecakapan hidup (life skill).

### d) Data Siswa dalam Tiga Tahun Terakhir<sup>12</sup>

Tahun	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	
	2011/2012	35	1	30	1	33	
2012/2013	51	2	35	1	20	1	106
2013/2014	38	2	36	2	28	1	102

### e) Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

MTs Mazro'atul Ulum Suwaduk memiliki 14 orang guru tetap yayasan (GTY) , 1 orang guru PNS yang diperbantukan tetap untuk madrasah dan diantaranya 11 orang guru bersertifikasi. Selain itu madrasah ini juga mempunyai 2 orang tenaga Tata Usaha (TU) dan 2 orang pustakawan.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Dokumen Visi dan Misi MTs. Mazro'atul Ulum Suwaduk Wedarijaksa Pati Tahun Pelajaran 2013/2014, dikutip tanggal 12 Mei 2014.

<sup>12</sup> Dokumen data siswa dalam tiga tahun terakhir MTs. Mazro'atul Ulum Suwaduk Wedarijaksa Pati Tahun Pelajaran 2013/2014, dikutip tanggal 12 Mei 2014.

<sup>13</sup> Dokumen data pendidik dan tenaga kependidikan MTs. Mazro'atul Ulum Suwaduk Wedarijaksa Pati Tahun Pelajaran 2013/2014, dikutip tanggal 12 Mei 2014

#### 4. MTs Mansya'ul Ulum Sukoharjo

##### a) Profil Madrasah<sup>14</sup>

1. Nama Madrasah : MTs Mansya'ul Ulum
2. Status : Swasta
3. No. Statistik Madrasah : 121233180104
4. Alamat : Jl. Raya Pati-Tayu Km. 07 Ds. Sukoharjo
5. Kepala Madrasah :
  - Nama : Hj. Nanik Kusmiati, S.Ag. M.Pd
  - NIP : -
  - Pendidikan Terakhir : S2
6. Tahun Berdiri : 1998

##### b) Letak Geografis

MTs. Mansya'ul Ulum merupakan suatu lembaga Pendidikan Islam Menengah Pertama swasta yang terletak di desa Sukoharjo kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati Jawa Tengah. Dilihat dari letak geografisnya MTs. Mansya'ul Ulum letaknya ada di Jl. Raya Pati-Tayu KM. 07 Ds. Sukoharjo. Madrasah ini terletak tepat di tepi sebelah kiri jalan raya Pati-Tayu, selain itu lokasinya juga sangat strategis karena berdekatan dengan Masjid Jami' Al-Muttaqien serta KUA (Kantor Urusan Agama).<sup>15</sup> Jadi lokasi madrasah ini sangat menunjang kegiatan belajar mengajar, serta kegiatan praktek khususnya dalam hal peribadatan.

##### c) Visi dan Misi Madrasah<sup>16</sup>

1. Visi Madrasah :

“ Bertaqwa Cerdas Terampil Dan Berakhlaqul Karimah ”

<sup>14</sup> Dokumen Profil MTs. Mansya'ul Ulum Sukoharjo Wedarijaksa Pati Tahun Pelajaran 2013/2014, dikutip tanggal 21 Mei 2014.

<sup>15</sup> Hasil Observasi Lokasi MTs. Mansya'ul Ulum, tanggal 21 Mei 2014.

<sup>16</sup> Dokumen Visi dan Misi MTs. Mansya'ul Ulum Sukoharjo Wedarijaksa Pati Tahun Pelajaran 2013/2014, dikutip tanggal 21 Mei 2014.

## 2. Misi Madrasah :

- a. Menanamkan keyakinan yang kuat kepada Allah SWT menurut Ahlussunnah Wal Jama'ah.
- b. Menciptakan Generasi yang mumpuni.
- c. Memberikan keteladanan melalui Pengembangan Ilmu dan Pembiasaan Berakhlaqul Karimah.

d) **Data Siswa dalam Tiga Tahun Terakhir**

<b>KELAS</b>	<b>2011/2012</b>	<b>2012/2013</b>	<b>2013/2014</b>
<b>VII</b>	24	24	20
<b>VIII</b>	20	24	24
<b>IX</b>	31	20	22
<b>Jumlah</b>	<b>75</b>	<b>68</b>	<b>66</b>

e) **Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

MTs Mansya'ul Ulum Sukoharjo memiliki guru sejumlah 18 orang guru dengan rincian 11 orang guru tetap yayasan (GTY) , 7 orang guru tidak tetap yayasan (GTT) dan 8 diantaranya adalah guru bersertifikasi. Selain itu madrasah ini juga mempunyai 2 orang tenaga Tata Usaha (TU).<sup>17</sup>

<sup>17</sup> Dokumen data pendidik dan tenaga kependidikan MTs.Mansya'ul UlumSukoharjo Wedarijaksa PatiTahun Pelajaran 2013/2014, dikutip tanggal 12 Mei 2014

## B. Penyajian Data

### 1) Motivasi Mengajar Guru Agama Bersertifikasi di MTs se-kecamatan Wedarijaksa Pati Tahun 2013/2014.

Profesi guru sangat identik dengan peran mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh ataupun mengajar. Ibaratnya seperti sebuah lukisan yang akan dipelajari oleh anak didiknya. Baik buruknya hasil lukisan tersebut bergantung dari contoh yang diberikan oleh guru sebagai figur yang *digugu* dan *ditiru*. Melihat peran tersebut, sudah menjadi kemutlakan bahwa guru harus memiliki integritas dan kepribadian yang baik dan benar. Hal ini sangat mendasar karena tugas guru bukan hanya mengajar akan tetapi juga menanamkan nilai-nilai dasar pengembangan karakter peserta didik.

Menurut Bapak Kholil, program sertifikasi yang dicanangkan pemerintah sebagai upaya peningkatan kompetensi guru membawa dampak yang signifikan bagi guru yang bersangkutan kaitanya dengan peserta didik. Hal tersebut bisa dilihat mulai dari hal terkecil yang nampak dari perubahan guru dalam hal berpakaian.<sup>18</sup> Waktu sebelum bersertifikasi, yang mana latar belakang pendidikan guru adalah dari pesantren mengajar dengan gaya berpakaian memakai sarung dan baju muslim menjadi hal yang wajar. Akan tetapi setelah bersertifikasi seorang guru dituntut untuk berpakaian formal yang menunjang profesionalitasnya sebagai guru.

Penampilan guru yang menarik menjadi salah satu titik awal untuk menarik minat peserta didik untuk mengikuti setiap pelajaran dengan semangat tinggi. Ketika guru memperhatikan penampilannya saat mengajar berarti peserta didik sudah layak mengembangkan sikap untuk bercermin kepada guru. Setiap peserta didik mampu menilai gurunya dalam hal apapun, termasuk dalam penampilan. Hal itu yang dirasakan oleh Heri Supriyanto ketika penulis mewawancarainya, guru

---

<sup>18</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Kholil selaku guru bersertifikasi mata pelajaran Bahasa Arab di MTs Mansya'ul Ulum Sukoharjo, pada tanggal 17 Mei 2014.

PAI mapel Bahasa Arab, Bapak Kholil terlihat lebih berwibawa ketika memakai pakaian formal guru.<sup>19</sup>

Kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi secara efektif sebagai wujud dari kompetensi sosial salah satunya diperoleh dari program sertifikasi yang dicanangkan pemerintah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ah. Khusain, S.Pd. I, program sertifikasi membawa pengaruh positif bagi guru yang disertifikasi sehingga dedikasi dalam dunia pendidikan semakin tinggi. Motivasi untuk mengajar peserta didik juga semakin meningkat, disertai dengan kesiapan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sehingga memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan peserta didik.<sup>20</sup>

Senada dengan pernyataan di atas, PLPG (Pendidikan Latihan dan Profesi Guru) yang merupakan bagian dari program sertifikasi mampu menambah pengalaman guru berkenaan dengan metode yang tepat untuk diterapkan pada anak didik. Menurut Bapak Ismail, S.Pd. I, dengan PLPG tersebut guru benar-benar bisa memahami keinginan dan kebutuhan siswa, dengan pemilihan metode dan strategi yang tepat maka tujuan pembelajaran akan dapat tercapai.<sup>21</sup>

Hubungan sosial yang terbentuk antara guru dan murid menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan proses belajar mengajar. Kemampuan seorang guru untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman sangat diharapkan murid. Sehingga murid tidak merasa takut dan tidak sungkan untuk bertanya jika belum memahami materi yang disampaikan. Ika Ni'matin Ulya menuturkan bahwa dia

---

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan Heri Supriyanto, siswa kelas IX MTs Mansya'ul Ulum Sukoharjo Wedarijaksa, pada tanggal 19 Mei 2014.

<sup>20</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Ah. Khusain, S.Pd.I selaku guru bersertifikasi mata pelajaran SKI di MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum, pada tanggal 18 Mei 2014.

<sup>21</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Ismail, S.Pd.I selaku guru bersertifikasi mata pelajaran Fiqih di MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum, pada tanggal 18 Mei 2014.

merasa senang dan semangat jika diajar oleh Bapak Anshori yang merupakan guru bersertifikasi mata pelajaran Fiqih.<sup>22</sup>

Situasi belajar yang nyaman dan keramahan guru terhadap siswa baik selama kegiatan belajar mengajar maupun di luar kelas sangat diharapkan oleh semua siswa. Seperti yang diutarakan oleh Ulfatun Ni'mah yang penulis wawancarai mengungkapkan bahwa dalam mengajar Bapak Anshori itu santai tapi serius, kalau dengan murid juga ramah.<sup>23</sup> Sehingga dengan keadaan yang seperti tersebut di atas akan membawa pengaruh yang positif terhadap peserta didik, siswa juga lebih mudah menerima materi yang disampaikan.<sup>24</sup>

Integritas keilmuan dan personaliti yang mumpuni yang dimiliki guru merupakan faktor penting yang menjadi penunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Guru merupakan sosok yang dapat dijadikan panutan oleh peserta didik. Pendidikan dan Latihan Profesi Guru sebagai bagian dari program sertifikasi menjadi wahana bagi guru untuk berbenah diri dalam berbagai hal sebagai wujud profesionalisme guru. Guru bersertifikasi merupakan tanggung jawab bagi yang bersangkutan yang bukan hanya sekedar slogan maupun simbol.<sup>25</sup>

Kedisiplinan merupakan hal yang sering disoroti dalam dunia pendidikan, mulai dari kedisiplinan pendidik, peserta didik dan semua pihak yang terkait dalam instansi pendidikan. Sertifikasi sebagai salah satu program peningkatan kualitas guru memberi pengaruh yang signifikan bagi guru, dan itupun dirasakan juga oleh peserta didik. Menurut Riani Fitri Lestari, guru yang bersertifikasi seperti Bapak Nur Salim, S.Pd. I, memiliki kedisiplinan dan rasa

---

<sup>22</sup>Hasil Wawancara dengan Ika Ni'matin Ulya, siswi kelas VIII MTs Mazro'atul Ulum Suwaduk Wedarijaksa, pada tanggal 11 Mei 2014.

<sup>23</sup>Hasil wawancara dengan Ulfatun Ni'mah, siswi kelas VIII MTs Mazro'atul Ulum Suwaduk Wedarijaksa, pada tanggal 11 Mei 2014.

<sup>24</sup>Hasil observasi kegiatan belajar mengajar di MTs Mazro'atul Ulum, pada tanggal 11 Mei 2014.

<sup>25</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Kholil selaku guru bersertifikasi mata pelajaran Bahasa Arab di MTs Mansya'ul Ulum Sukoharjo, pada tanggal 17 Mei 2014.

tanggung jawab yang besar, beliau jarang sekali tidak masuk kecuali jika ada keperluan yang tidak bisa ditinggalkan. Jika bapak tersebut tidak masuk, maka beliau memberikan tugas kepada murid.<sup>26</sup>

Faktor lain yang menjadi motivasi bagi guru yang bersertifikasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi peserta didik adalah karena tunjangan yang diberikan. Ada beban tanggung jawab yang dipikul oleh guru bersertifikasi untuk memberikan inovasi baru terhadap peserta didik, karena tunjangan yang diberikan tentu saja tidak cuma-cuma. Jika tidak ada perubahan terhadap kualitas peserta didik, maka percuma saja tunjangan yang diberikan bagi guru yang bersertifikasi.<sup>27</sup>

Kehadiran sertifikasi bagi guru selain membawa dampak yang positif, juga membawa dampak yang negatif terhadap interaksi sosial dengan peserta didik. Seperti yang diutarakan oleh Bapak Anshori, semenjak siswa mengerti akan program sertifikasi siswa sulit untuk diajak iuran untuk melengkapi administrasi kelas. Mereka cenderung untuk membebankannya pada guru yang bersertifikasi dengan dalih tunjangan yang diterima oleh guru yang bersangkutan. Selain itu, yang menjadi sorotan bagi beliau adalah berkurangnya sifat *tawadhu'* (rasa hormat) murid terhadap gurunya karena bergesernya nilai keikhlasan guru dalam mengajar. Guru yang dahulu benar-benar ikhlas dalam menyampaikan ilmunya, sekarang dengan adanya program sertifikasi sedikit banyak terpaku pada tunjangan yang diberikan kepada yang bersangkutan.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Hasil wawancara dengan Riani Fitri Lestari, siswi kelas VIII A MTs Bustanul Ulum Pagerharjo, pada tanggal 12 Mei 2014.

<sup>27</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Masmudah, S.Pd.I, selaku guru bersertifikasi mata pelajaran Qur'an Hadist di MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum, pada tanggal 11 Mei 2014.

<sup>28</sup>Hasil wawancara dengan Bapak H. Anshori selaku guru bersertifikasi mata pelajaran Fiqih di MTs Mazro'atul Ulum Suwaduk, pada tanggal 24 Mei 2014.

## 2) Interaksi Sosial Guru Agama Bersertifikasi dengan Teman Sejawat di MTs se-kecamatan Wedarijaksa Pati Tahun 2013/2014.

Guru merupakan tokoh sentral yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Oleh sebab itu, figur yang satu ini selalu menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan. Program sertifikasi sebagai salah satu upaya dalam peningkatan kualitas guru memberikan dampak yang berarti terhadap guru yang bersangkutan. Seperti yang dituturkan Bapak Solihin, S.Ag selaku kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum bahwa, program sertifikasi membawa pengaruh dalam peningkatan kinerja guru ke arah yang lebih baik.<sup>29</sup>

Kompetensi sosial yang diharapkan ada dalam diri guru bersertifikasi jelas nampak dengan hubungan yang terjalin antar guru. Menurut Bapak Nor Azis Sya'roni, S.Ag, program sertifikasi tidak membawa pengaruh yang negatif terhadap interaksi sosial guru. Tidak ada kesenjangan sosial maupun konflik yang timbul berkenaan dengan program tersebut. Hal ini dikarenakan ada komunikasi yang baik antar guru, sebab suasana yang dibentuk dalam lingkungan madrasah didasarkan atas asas kebersamaan dan kekeluargaan.<sup>30</sup> Tunjangan yang diperoleh oleh guru bersertifikasi dibagi dengan guru yang belum bersertifikasi, walaupun jumlahnya tidak terlalu banyak tapi hal tersebut sebagai bentuk solidaritas terhadap sesama guru.

Menurut Bapak Nur Salim, S.Pd.I, sertifikasi juga meningkatkan kesadaran guru dalam mengikuti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) untuk meningkatkan kompetensi sebagai guru.<sup>31</sup> Guru agama yang pondasi awal dalam mengajar adalah untuk beribadah dan mengamalkan ilmu mereka tidak terpengaruh dengan

<sup>29</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Solihin, S.Ag selaku Kepala Sekolah MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum, pada tanggal 10 Mei 2014.

<sup>30</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Nor Azis Sya'roni, S.Ag selaku Kepala Sekolah MTs Bustanul Ulum Pagerharjo dan guru sertifikasi mata pelajaran Fiqih, pada tanggal 11 Mei 2014.

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nur Salim, S.Pd.I, selaku guru SKI bersertifikasi di MTs Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati, pada tanggal 11 Mei 2014.

tunjangan yang diberikan, walaupun jumlahnya lumayan besar. Wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Ah. Khusain menyebutkan bahwa pada umumnya hubungan sosial yang terjalin antar guru tetap terjaga. Bahkan guru sertifikasi mempunyai tanggung jawab untuk memberikan teladan yang baik terhadap guru lain.<sup>32</sup>

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin bisa terlepas dari interaksi sosial dengan manusia lain, begitu juga dengan guru. Sertifikasi selain membawa dampak yang positif juga menimbulkan dampak negatif terhadap interaksi sosial antar guru. Suatu hal yang wajar apabila sertifikasi menjadikan rasa iri antara guru yang satu dengan yang lain, karena sedikit banyak ada perbedaan yang sangat menonjol terutama berkaitan dengan tunjangan yang diterima. Hal ini kemudian menjadikan guru sertifikasi mendapatkan beban yang berbeda pula, baik tanggung jawab berkenaan dengan pendidikan maupun hal lain seperti iuran-iuran. Dampak lain yang sangat terasa adalah ketika ada rapat yayasan, suasana yang dulu sering diselengi dengan sendau gurau ketika acara sudah selesai, semenjak ada sertifikasi terlihat seperti ada jarak.<sup>33</sup>

Interaksi sosial yang timbul sebagai dampak dari program sertifikasi memang tidak selamanya baik. Sebagian guru berpendapat memang ada kesenjangan sosial yang timbul antara guru yang bersertifikasi dan belum, akan tetapi hal tersebut tidak berlarut-larut dan menjadikan konflik. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Ah. Sya'roni, S.Pd.I, memang ada sedikit kesenjangan sosial yang terjadi sebagai dampak dari program sertifikasi akan tetapi tidak sampai menimbulkan konflik. Beliau memandang dari sisi positifnya bahwa

---

<sup>32</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Ah. Khusain selaku guru bersertifikasi mata pelajaran SKI di MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum, pada tanggal 17 Mei 2014.

<sup>33</sup>Hasil wawancara dengan Bapak H. Anshori selaku guru bersertifikasi mata pelajaran Fiqih di MTs Mazro'atul Ulum Suwaduk, pada tanggal 24 Mei 2014.

sertifikasi membawa pengaruh yang baik terhadap kedisiplinan guru dengan kehadiran yang lebih baik.<sup>34</sup>

Dampak positif lain yang dirasakan oleh guru yang bersertifikasi di lingkungan MTs Thoriqotul Ulum adalah bahwasanya mereka merasa terpacu dengan keberadaan sertifikasi guru tersebut. Karena kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa ada keunikan di lingkungan madrasah ini. Setiap hari ada jadwal piket dari anggota masyarakat yang juga sebagai anggota yayasan yang ditugaskan untuk memantau kedisiplinan guru.<sup>35</sup> Tentu saja guru yang bersertifikasi menjadi sorotan utama dalam kegiatan tersebut. Dalam sehari ada dua orang anggota masyarakat yang mendapat tugas piket, dan hasilnya akan dibahas dalam rapat yayasan.

Kompetensi sosial guru bisa diukur salah satunya dengan hubungan sosial yang terjalin dengan teman sejawat sesama guru. Program sertifikasi yang dicanangkan pemerintah bisa jadi merupakan sebagai ujian yang harus dilewati guru yang mendapatkannya untuk memperkuat kompetensinya. Karena secara tidak langsung program ini akan memberikan pengaruh terhadap interaksi sosial yang terjalin. Tunjangan yang diberikan terhadap guru yang bersangkutan tentu menjadi sorotan bagi guru lain, jadi kepandaian dalam menyikapi hal tersebut akan menjadi faktor yang menambah kompetensi sosial guru.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Ah. Sya'roni selaku guru Aqidah Akhlak dan Qur'an Hadist di MTs Mazro'atul Ulum Suwaduk, pada tanggal 11 Mei 2014.

<sup>35</sup>Hasil observasi di lingkungan MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum, pada tanggal 12 Mei 2014.

<sup>36</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Musanto selaku guru mata pelajaran SKI di MTs Mansya'ul Ulum Sukoharjo, pada tanggal 20 Mei 2014.

### 3) Interaksi Sosial Guru Agama Bersertifikasi dengan Masyarakat Sekitar di MTs se-kecamatan Wedarijaksa Pati Tahun 2013/2014.

Pandangan masyarakat tentang guru yang bersertifikasi berbeda-beda antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Ada sebagian masyarakat awam yang tidak begitu mengerti tentang program sertifikasi bagi guru. Akan tetapi ada pula yang sangat kritis dengan kehadiran program tersebut, dengan memberikan penilaian dan menyoroti guru yang bersertifikasi terlebih biasanya wali murid yang kebetulan juga tinggal satu desa dengan guru sertifikasi.

Masyarakat umum memandang sertifikasi guru sebagai hal yang sangat besar. Seperti yang diutarakan oleh Bapak H. Anshori, bahwasanya masyarakat menganggap guru yang bersertifikasi layaknya PNS (Pegawai Negeri Sipil). Mereka pun menganggap tunjangan yang diterima oleh guru sertifikasi sama halnya dengan guru PNS. Hasilnya, seolah-olah beban yang berkenaan dengan dunia pendidikan seperti dibebankan hanya kepada guru sertifikasi. Di satu sisi memang tanggung jawab yang cukup besar, tetapi di sisi lain itu juga merupakan motivasi bagi guru yang bersertifikasi.<sup>37</sup>

Guru merupakan figur yang memegang peranan penting dalam masyarakat. Guru dianggap sebagai suatu profesi yang sangat berbeda dengan profesi-profesi lain, karena tugas dan tanggung jawabnya yang begitu besar dalam menyampaikan ilmu pada generasi bangsa. Tugas yang sedemikian berat tersebut sudah selayaknya untuk diberikan penghargaan dan apresiasi, salah satunya dengan program sertifikasi tersebut. Selain itu kehadiran guru madrasah dalam lingkungan masyarakat juga tentu berbeda dengan guru umum di mana mereka sangat dibutuhkan oleh masyarakat berkenaan dengan hubungan sosial yang terjalin. Jika ada suatu masalah di lingkungan masyarakat,

---

<sup>37</sup>Hasil wawancara dengan Bapak H. Anshori selaku guru bersertifikasi mata pelajaran Fiqih di MTs Mazro'atul Ulum Suwaduk, pada tanggal 24 Mei 2014.

apalagi di desa maka kebanyakan yang dimintai pendapat dan bantuan adalah guru madrasah.<sup>38</sup>

Sertifikasi guru membawa suasana baru dalam interaksi sosial di masyarakat. Bagi guru yang bersangkutan hal itu menjadi sebuah motivasi bagi dirinya dalam hidup bermasyarakat, terutama untuk mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Yang dimaksud dalam hal ini adalah tentu saja ilmu sosial yang erat kaitanya dengan kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kemampuan guru dalam menempatkan posisinya dalam masyarakat sangat terlihat ketika masyarakat menyoroti apa yang guru tersebut berikan, baik dalam hal menyampaikan ilmunya maupun menyelesaikan problematika yang terjadi di masyarakat.<sup>39</sup>

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Ah. Khusain, S.Pd. I, hal yang sama juga diutarakan oleh Bapak Ismail, S.Pd. I. Beliau menuturkan bahwasanya, guru madrasah dalam kehidupan bermasyarakat memegang peranan yang sangat penting. Sudah menjadi hal yang wajar apabila guru madrasah di rumah dan lingkungan tempat tinggalnya punya kesibukan lain yang erat kaitanya dengan interaksi sosial. Seperti contoh, tidak jarang dari mereka di desanya memiliki musholla, jika ada keperluan (hajat) seperti manaqiban sudah pasti yang dipanggil adalah guru madrasah tersebut. Jika ada nikahan, ataupun terdapat masalah dalam masyarakat pasti yang dimintai nasehat dan pertimbangan adalah guru madrasah.<sup>40</sup>

Kehadiran guru madrasah dalam masyarakat sangat dibutuhkan. Tidak jarang masyarakat merepotkan guru dalam keperluannya sehari-hari. Sebagai sosok yang dihormati karena ilmu

---

<sup>38</sup>Hasil wawancara dengan Mustaqim, S.Pd.I selaku masyarakat sekitar tempat tinggal guru PAI bersertifikasi, pada tanggal 13 Mei 2014.

<sup>39</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Ah. Khusain, S.Pd. I, selaku guru sertifikasi mata pelajaran SKI di MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum, pada tanggal 10 Mei 2014.

<sup>40</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Ismail, S.Pd. I, selaku guru sertifikasi mata pelajaran Fiqih di MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum, pada tanggal 10 Mei 2014.

yang dimilikinya, guru banyak dihadapkan pada persoalan-persoalan yang butuh penyelesaian dengan bijak. Apalagi guru madrasah kadang juga memegang jabatan penting dalam struktur kelembagaan desa seperti Kaur Kesra (modin), tentulah kehadirannya dalam masyarakat sangat dibutuhkan. Program sertifikasi sedikit banyak membawa pengaruh positif bagi guru yang bersangkutan dalam kaitannya dengan peran sosialnya dalam masyarakat.<sup>41</sup>

Senada dengan pernyataan tersebut, Bapak Subhan juga menuturkan bahwa guru madrasah memang memegang peranan yang sangat penting dalam masyarakat. Selain sebagai penyebar ilmu, kebanyakan dari mereka juga membawa label tokoh masyarakat. Karena hal itulah masyarakat menempatkan mereka pada posisi yang berbeda dengan profesi lain. Dalam kehidupan bermasyarakat mereka juga memberikan teladan yang baik, baik terhadap peserta didik yang tinggal satu desa dengan mereka maupun dengan warga sekitar. Apalagi setelah ada sertifikasi, tentu hal itu semakin menjadi sorotan masyarakat sekitar.<sup>42</sup>

Kehadiran guru dalam masyarakat memang sangat dibutuhkan, terlebih guru madrasah. Berbagai problematika yang timbul dalam masyarakat menuntut guru untuk memberikan solusi guna penyelesaiannya. Sertifikasi sebagai suatu program yang dicanangkan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan guru membawa dampak yang positif dalam kehidupan bermasyarakat. Program tersebut memberikan motivasi tersendiri bagi guru untuk mengembangkan kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru guna memecahkan setiap masalah yang timbul di masyarakat.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sokhibul Mimbar, warga masyarakat sekitar tempat tinggal guru bersertifikasi, pada tanggal 14 Mei 2014.

<sup>42</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Subhan, warga masyarakat sekitar tempat tinggal guru bersertifikasi, pada tanggal 15 Mei 2014.

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nur Salim, S.Pd.I, selaku guru SKI bersertifikasi di MTs Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati, pada tanggal 11 Mei 2014.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Terkadang seseorang hidup bermasyarakat dipandang dari status sosialnya, dan itu sangat menentukan perannya dalam masyarakat. Seperti contoh profesi guru, dalam pandangan masyarakat guru merupakan profesi yang mulia yang mempunyai peran dan tanggung jawab untuk mencerdaskan generasi bangsa. Selain itu guru merupakan penyebar ilmu dalam masyarakat, walaupun tidak secara formal namun kehadiran guru sangat membantu masyarakat dalam menghadapi setiap problematikanya.

Sertifikasi sebagai salah satu program yang diharapkan mampu meningkatkan kompetensi guru membawa dampak yang signifikan terutama terhadap kompetensi sosial guru. Seperti yang diutarakan Bapak Kholil S, sertifikasi menjadi motivasi tersendiri bagi guru untuk meningkatkan kompetensi sosial guru yang mendapatkannya. Ada tanggung jawab yang lebih dalam diri guru agama yang bersertifikasi untuk mengembangkan ilmunya dalam masyarakat, menjadi panutan bagi mereka.<sup>44</sup>

**4) Data Guru Agama Bersertifikasi di MTs se-Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati Tahun 2013/2014.<sup>45</sup>**

**Tabel 4.5**

No	Nama Guru	Mapel yang diampu	Asal Madrasah
1	Nor Azis Sya'roni, S.Ag	Fiqih	MTs Bustanul Ulum
2	Nur Salim, S.Pd. I	SKI	MTs Bustanul Ulum
3	Masmudah, S.Pd. I	Qur'an Hadist	MTs Thoriqotul Ulum
4	Ah. Khusain, S.Pd. I	SKI	MTs Thoriqotul Ulum
5	Ismail, S.Pd. I	Fiqih	MTs Thoriqotul Ulum
6	H. Anshori	Fiqih	MTs Mazro'atul Ulum
7	Kholil. S	Bhs. Arab	MTs Mansya'ul Ulum

<sup>44</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Kholil selaku guru bersertifikasi mata pelajaran Bahasa Arab di MTs Mansya'ul Ulum Sukoharjo, pada tanggal 17 Mei 2014.

<sup>45</sup> Hasil observasi guru PAI bersertifikasi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) se-kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati, pada tanggal 9 Mei 2014.

### C. Analisis Data

#### 1. Analisis Motivasi Mengajar Guru Agama Bersertifikasi di MTs se-Kecamatan Wedarijaksa Pati Tahun 2013/2014.

Tujuan dari diadakanya program sertifikasi bagi guru sesuai dengan pasal 6 Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen tahun 2005 adalah untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>46</sup> Kedudukan guru sebagai tenaga profesional yang bersertifikasi dimaksudkan untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Data yang penulis peroleh di lapangan menunjukkan bahwa program sertifikasi yang dicanangkan pemerintah sangat memberikan dampak yang positif, terutama bagi peningkatan kualitas pembelajaran bagi peserta didik.<sup>47</sup> Pendidikan Latihan dan Profesi Guru (PLPG) yang harus ditempuh oleh guru yang bersertifikasi mempunyai andil yang cukup besar, karena dari kegiatan tersebut guru mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru seputar metode yang tepat digunakan dalam setiap mata pelajaran. Jadi, hal tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bagi peserta didik.

Guru merupakan sosok yang dapat dijadikan panutan oleh peserta didik. Pendidikan dan Latihan Profesi Guru sebagai bagian dari program sertifikasi menjadi wahana bagi guru untuk berbenah diri dalam berbagai

---

<sup>46</sup>Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, Yrama Media, Bandung, 2009, hal. 25

<sup>47</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Ismail, S.Pd.I selaku guru bersertifikasi mata pelajaran Fiqih di MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum, pada tanggal 17 Mei 2014.

hal sebagai wujud profesionalisme guru.<sup>48</sup> Kompetensi sosial yang diharapkan ada dalam jiwa guru profesional bersertifikasi tercipta dengan perubahan yang tampak baik dalam hal fisik maupun psikis. Guru bersertifikasi merupakan tanggung jawab bagi yang bersangkutan yang bukan hanya sekedar slogan maupun simbol.

Kemampuan guru untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar saat melaksanakan tugasnya merupakan bagian dari kompetensi sosial seorang guru.<sup>49</sup> Seorang guru profesional mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan baik dalam hubungann sosilogisnya, baik dengan peserta didik, teman sesama profesi guru, dan masyarakat sekitar. Hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara guru sertifikasi dengan peserta didik terjalin dengan baik, baik dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas maupun jika berada di luar kelas.

Salah satu tanggung jawab guru dalam pendidikan di sekolah adalah harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.<sup>50</sup> Dalam mengemban tanggung jawab tersebut guru sertifikasi dibekali dengan program Pendidikan dan Latihan Profesi Guru. Program tersebut dirasa sangat bermanfaat bagi guru yang bersangkutan, karena dari program tersebut guru mendapatkan banyak pengalaman seputar metode bary yang lebih tepat diterapkan dalam sustu pembelajaran. Sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif, silabus maupun RPP dapat tersusun secara baik.

Seorang guru selain mempunyai kewajiban berkenaan dengan kegiatan belajar mengajar juga mempunyai tanggung jawab lain dalam

---

<sup>48</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Kholil selaku guru bersertifikasi mata pelajaran Bahasa Arab di MTs Mansya'ul Ulum Sukoharjo, pada tanggal 17 Mei 2014.

<sup>49</sup>Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 21

<sup>50</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hal. 18

bidang sosial. Kaitanya dengan peserta didik, guru harus menjadi model yang baik bagi peserta didik, memberikan nasehat dan mengembangkan peserta didik.<sup>51</sup> Guru yang bersertifikasi mendapat tuntutan lebih dan menjadi sorotan tersendiri bagi peserta didik, hal ini merupakan tanggung jawab sekaligus merupakan motivasi bagi guru untuk lebih baik lagi dalam upaya menjadi model ataupun panutan bagi peserta didik.

Program sertifikasi membawa dampak yang signifikan bagi guru yang mendapatkannya. Yang sangat dirasakan adalah motivasi mengajar peserta didik. Dengan adanya tunjangan yang diharapkan mampu membantu menunjang kesejahteraan dan sebagai bentuk apresiasi terhadap profesi guru, guru menjalankan profesinya dengan lebih baik karena bekerja berdasarkan profesionalitas. Harapan untuk mengubah pendidikan ke arah yang lebih baik selalu diupayakan dengan memberikan pelayanan yang baik terhadap peserta didik. Bapak Nur Salim, S.Pd.I, mengungkapkan bahwa sertifikasi memang menambah motivasi mengajar bagi guru yang bersangkutan.<sup>52</sup>

Kesiapan dan kedisiplinan guru menjadi faktor yang penting terhadap kemajuan peserta didik. Guru yang dikatakan siap adalah yang menguasai kualifikasi akademik dan kompetensi yang berkaitan dengan profesinya. Program PLPG yang menjadi salah satu agenda dari sertifikasi yang dicanangkan pemerintah membawa dampak yang signifikan bagi guru yang disertifikasi. Pengalaman yang didapat selama mengikuti PLPG menambah kompetensi profesionalitas guru sebagai pendidik. Bapak H. Anshori menuturkan bahwa banyak metode dan strategi baru yang bisa dijadikan pengalaman untuk memahami gaya belajar yang cocok sesuai dengan kebutuhan peserta didik.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hal 18

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nur Salim, S.Pd.I, selaku guru SKI bersertifikasi di MTs Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati, pada tanggal 11 Mei 2014.

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Anshori, selaku guru bersertifikasi mata pelajaran Fiqih di MTs Mazro'atul Ulum Suwaduk, pada tanggal 24 Mei 2014.

## 2. Analisis Interaksi Sosial Guru Agama Bersertifikasi dengan Teman Sejawat di MTs se-Kecamatan Wedarijaksa Pati Tahun 2013/2014.

Guru sebagai agen pembelajaran di Indonesia diwajibkan memenuhi tiga persyaratan, yaitu kualifikasi pendidikan minimum, kompetensi, dan sertifikasi pendidik.<sup>54</sup> Apabila dicermati lebih mendalam hanya ada dua syarat menjadi seorang guru yaitu kualifikasi pendidikan akademik dan penguasaan kompetensi minimal sebagai pendidik, sementara sertifikat pendidik adalah bukti formal dari pemenuhan dua syarat di atas. Seorang guru profesional mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya dan memiliki motivasi kerja yang tinggi.

Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial, dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama.<sup>55</sup> Program sertifikasi yang dicanangkan pemerintah menimbulkan dampak yang bermacam-macam antara guru sertifikasi dengan teman sesama profesi yang belum bersertifikasi. Dampak tersebut ada yang berupa dampak positif dan dampak negatif, akan tetapi pada umumnya tidak sampai terjadi konflik sosial antara guru yang bersangkutan. Bapak Ismail, S.Pd.I, mengungkapkan bahwa hubungan yang terjalin dengan sesama guru tetap berjalan dengan baik, karena ada kesadaran dari semua pihak.<sup>56</sup>

Kerjasama diberi makna sebagai suatu usaha bersama antara perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.<sup>57</sup> Bentuk kerja sama yang terjadi antar guru dalam

---

<sup>54</sup>Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, Prestasi Pustakarya, 2012, hlm. 2

<sup>55</sup>Soerjono Soekamto, *Pengantar Sosiologi*, Rajawali Press, Jakarta, 1990, hal. 76

<sup>56</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Ismail, S.Pd.I selaku guru bersertifikasi mata pelajaran Fiqih di MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum, pada tanggal 17 Mei 2014.

<sup>57</sup>SoerjonoSoekamto,*Pengantar Sosiologi*, Rajawali Press, Jakarta,1990, hal. 76

lingkungan madrasah jelas sangat berbeda dengan sekolah umum. Suasana yang dibangun dalam lingkungan madrasah berdasarkan atas asas kebersamaan dan kekeluargaan. Bapak Nor Azis Sya'roni, S.Pd.I, menuturkan bahwa suasana kekeluargaan dan kebersamaan itulah yang menjadi pondasi yang kuat dalam menjaga hubungan sosial guru dalam lingkungan madrasah.<sup>58</sup>

Hal yang senada juga diutarakan oleh Bapak Kholil S, selaku guru agama bersertifikasi di MTs Mansya'ul Ulum Sukoharjo. Jika dihubungkan dengan program sertifikasi kerja sama yang dilakukan terjadi dalam bentuk pemberian sebagian tunjangan yang diterima oleh guru bersertifikasi kepada guru lain yang belum dipanggil sertifikasi. Jumlah yang diberikan tentu tidak terlalu besar, akan tetapi suasana kebersamaan yang diciptakan dinilai efektif dalam menjaga hubungan sosial antar guru.<sup>59</sup>

Tujuan sertifikasi adalah untuk meningkatkan kualitas kompetensi guru yang pada akhirnya diharapkan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Baru kemudian diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan guru secara finansial. Masalah-masalah yang timbul berkenaan dengan program tersebut yang berkaitan dengan interaksi sosial sesama guru lebih banyak tentang hal finansial. Akomodasi sebagai suatu proses tercapainya kesepakatan di antara kelompok yang berbeda pendapat merupakan interaksi sosial yang tidak bisa terlepas sebagai dampak dari program sertifikasi. Hal tersebut terbukti dengan kesadaran bahwa sertifikasi merupakan suatu proses dan tidak selamanya bisa berjalan sesuai dengan keinginan pribadi masing-masing.

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nor Azis Sya'roni, S.Ag selaku Kepala Sekolah MTs Bustanul Ulum Pagerharjo dan guru sertifikasi mata pelajaran Fiqih, pada tanggal 11 Mei 2014.

<sup>59</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Kholil selaku guru bersertifikasi mata pelajaran Bahasa Arab di MTs Mansya'ul Ulum Sukoharjo, pada tanggal 17 Mei 2014.

Perbedaan-perbedaan pandangan yang timbul sebagai akibat dari program sertifikasi tentu tidak bisa dihindari. Suatu kewajiban apabila setiap guru mempunyai cara pandang yang berbeda menyikapi hal tersebut, seperti contoh berkenaan dengan tunjangan yang diberikan. Bergesernya nilai keikhlasan dalam mengajar dikarenakan adanya tunjangan yang diberikan merupakan masalah tersendiri yang dihadapi guru di lingkungan madrasah. Pondasi awal niat untuk beribadah dengan cara mengamalkan ilmu secara ikhlas, sedikit banyak bergeser dengan adanya sertifikasi.<sup>60</sup> Asimilasi sebagai suatu proses yang mengedepankan toleransi dan saling berempati menjadi titik balik solusi bagi guru. Mereka punya tujuan yang sama, memberikan pelayanan yang baik terhadap peserta didik, mengajarkan ilmu pada mereka. Tugas dan tanggung jawab sebesar itu sudah patut untuk diberikan apresiasi berupa sertifikasi dan tunjangan yang diterima.

Kolektivitas menjadi kata kunci dalam melahirkan bukti prestasi, tanpa itu program akan berjalan lambat, saling melempar tanggung jawab, dan ada kecurigaan dalam bekerja.<sup>61</sup> Iklim ini tentu saja tidak kondusif bagi keberhasilan dunia pendidikan, bahkan menghasilkan sebuah kemunduran dan keterbelakangan. Berkenaan dengan program sertifikasi dan interaksi sosial antar guru, peran kepala sekolah sangat penting dalam hal tersebut. Kepala sekolah harus tampil sebagai sosok pemersatu dan dinamisator, aktif melakukan koordinasi dan komunikasi dengan guru baik yang sudah bersertifikasi maupun belum. Dengan demikian hubungan sosial antar guru tetap terjaga dengan baik serta tidak menimbulkan konflik.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Anshori, selaku guru bersertifikasi mata pelajaran Fiqih di MTs Mazro'atul Ulum Suwaduk, pada tanggal 24 Mei 2014.

<sup>61</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Sukses PLPG (Pendidikan dan Latihan Profesi Guru)*, Jogjakarta, Diva Press, 2011, hal. 49

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nor Azis Sya'roni, S.Ag, selaku Kepala MTs Bustanul Ulum Pagerharjo, pada tanggal 11 Mei 2014.

### 3. Analisis Interaksi Sosial Guru Agama Bersertifikasi dengan Masyarakat Sekitar di MTs se-Kecamatan Wedarijaksa Pati Tahun 2013/2014.

Profesi guru di masyarakat pedesaan ditempatkan pada posisi yang lebih terhormat dibandingkan dengan profesi lainnya, karena dari seorang guru diharapkan dapat memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan. Guru sering menduduki posisi sebagai tokoh yang diteladani oleh masyarakat. Keadaan yang demikian yang menjadi tanggung jawab dan beban mental bagi guru untuk senantiasa menjaga sikap di masyarakat.<sup>63</sup> Setiap tingkah laku guru mesti selalu jadi sorotan masyarakat karena guru itu selalu identik dengan profil *digugu* dan *ditiru*. Jika guru memberikan teladan yang tidak baik, sudah barang tentu sanksi sosial akan diterimanya dari masyarakat seperti contoh berupa pengucilan.

Guru harus pandai bergaul dengan masyarakat berkenaan dengan peran dan fungsinya sebagai anggota masyarakat. Untuk itu guru harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.<sup>64</sup> Hal tersebut yang menjadikan guru layak untuk diberikan sebuah apresiasi dalam bentuk sertifikasi. Kompetensi sosial yang dituntut ada dalam diri guru sertifikasi sudah barang tentu sangat bermanfaat dalam masyarakat.<sup>65</sup>

Guru profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang ilmu, bahan ajar, metode pembelajaran, memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia, dan masyarakat. Hakikat-hakikat ini

---

<sup>63</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Mustaqim, selaku guru dan tokoh masyarakat Desa Sukoharjo, pada tanggal 14 Mei 2014.

<sup>64</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hal. 19

<sup>65</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sumarlan, warga desa Tlogoharum selaku masyarakat sekitar tempat tinggal guru bersertifikasi, pada tanggal 15 Mei 2014.

akan melandasi pola pikir dan budaya kerja guru, serta loyalitasnya terhadap profesi pendidikan.<sup>66</sup> Bapak Kholil S menuturkan bahwa guru agama juga mempunyai peran dan tanggung jawab untuk menanamkan nilai dan norma dalam masyarakat. Program sertifikasi menjadi beban tersendiri untuk semakin memotivasi guru meningkatkan kompetensi sosialnya dalam masyarakat.<sup>67</sup>

Seseorang dalam hidup bermasyarakat senantiasa berusaha melakukan peran seperti yang dikehendaki oleh orang lain. Dengan demikian identitas seseorang adalah dibentuk dalam rangka memberikan respon dari perlakuan dan harapan orang lain.<sup>68</sup> Begitu besarnya harapan dan tanggung jawab yang diemban guru sebagai respon dari masyarakat tentu menjadi sebuah motivasi bagi mereka, terutama tanggung jawab terhadap wali murid yang kebetulan tinggal satu desa dengan guru tersebut. Di dalam peran ini pulalah seorang guru mampu membangun pola tingkah laku dan mengerti strategi dalam menguasai berbagai situasi. Dan hal itu pula yang ditunjukkan guru bersertifikasi dalam masyarakat.

Setiap anggota masyarakat dianggap melakukan tindakan terutama untuk memenuhi kepentingannya, yang didasarkan oleh perhitungan rasional bukan atas dasar perasaan.<sup>69</sup> Masyarakat menganggap bahwa keberhasilan peserta didik dalam bidang pendidikan sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru, apalagi dalam lingkup madrasah. Akhlak peserta didik menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan guru dalam mendidik siswa. Siswa yang mempunyai akhlak yang kurang baik, baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat maka yang dipertanyakan

---

<sup>66</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hal.11

<sup>67</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Kholil selaku guru bersertifikasi mata pelajaran Bahasa Arab di MTs Mansya'ul Ulum Sukoharjo, pada tanggal 17 Mei 2014.

<sup>68</sup> Sunyoto Usman, *Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi*, CIREN, Yogyakarta, 2004, hal. 70

<sup>69</sup> *Ibid*, hal 77.

pertama kali adalah guru yang mendidiknya.<sup>70</sup> Padahal jika diamati dengan seksama guru sudah memberikan teladan yang baik terhadap siswa, akan tetapi faktor lain seperti keterbatasan waktu dalam mengawasi mereka, pengaruh teman sepergaulan kadang tidak diperhitungkan.

Program sertifikasi pada dasarnya merupakan sebuah pemacu motivasi bagi guru dalam kehidupan bermasyarakat. Bapak Nur Salim, S.Pd.I menuturkan bahwa tanggapan yang beragam dari masyarakat harus direspon dengan bijak, sehingga kehadiran guru benar-benar sesuai dengan harapan masyarakat sebagai sosok yang patut *digugu* dan *ditiru*.<sup>71</sup> Sementara itu, bapak Ah. Khusain, S.Pd.I mengungkapkan bahwa peran dan tanggung jawab yang sedemikian besar harus dilaksanakan dengan baik. Keberhasilan guru dalam menjalankan kewajibannya sebagai pendidik sekaligus bagian dari anggota masyarakat akan semakin memperkuat kompetensi sosial yang dimiliki, sehingga apresiasi yang diberikan dalam bentuk sertifikasi benar-benar terealisasi dengan baik sesuai tujuan yang diharapkan.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup>Hasil wawancara dengan Bapak H. Anshori, selaku guru bersertifikasi mata pelajaran Fiqih di MTs Mazro'atul Ulum Suwaduk, pada tanggal 24 Mei 2014.

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nur Salim, S.Pd.I, selaku guru SKI bersertifikasi di MTs Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati, pada tanggal 11 Mei 2014.

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ah. Khusain, S.Pd. I, selaku guru sertifikasi mata pelajaran SKI di MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum, pada tanggal 10 Mei 2014.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “ Analisis Dampak Sertifikasi Terhadap Interaksi Sosial Guru (Studi Kasus Hubungan Sosiologis Guru Agama di MTs se-kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati Tahun 2013/2014)”, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Motivasi mengajar guru agama bersertifikasi di MTs se-kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati Tahun 2013/2014 sangat baik dan mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terbukti dengan kenyamanan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran serta kompetensi sosial guru agama bersertifikasi yang semakin meningkat. Sehingga guru mampu berkomunikasi secara efektif dengan siswa, memahami karakter, keinginan dan harapan siswa. Keadaan tersebut tidak terlepas dari manfaat program PLPG yang memberikan banyak pengalaman bagi guru mengenai metode dan strategi yang tepat diterapkan terhadap pembelajaran peserta didik. Selain itu guru juga termotivasi untuk semakin memberikan teladan yang baik bagi peserta didik. Konsentrasi mengajar semakin tenang dengan kesejahteraan guru yang terjamin dengan adanya sertifikasi, sehingga hasil rata-rata nilai siswa di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).
2. Interaksi sosial yang terjalin antara guru agama bersertifikasi di MTs se-kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati Tahun 2013/2014 dengan teman sejawat sesama guru pada umumnya baik. Hal tersebut terbukti dengan terjalinnya suasana kekeluargaan dan kebersamaan yang memang dibangun dalam lingkungan madrasah. Faktor lainnya adalah kesadaran dari diri guru yang belum sertifikasi bahwa belum saatnya mereka dipanggil untuk sertifikasi. Kesenjangan sosial yang timbul bisa diselesaikan dengan komunikasi yang baik serta rasa kebersamaan dan solidaritas yang terwujud dalam bentuk pemberian bantuan terhadap guru yang belum

sertifikasi. Kesadaran untuk mengikuti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) juga semakin bertambah untuk meningkatkan kompetensi pada diri guru yang bersangkutan. Dalam diri guru sertifikasi juga terdapat tanggung jawab yang lebih untuk memberikan teladan yang baik bagi guru lain.

3. Interaksi sosial yang terjadi antara guru agama bersertifikasi di MTs se-kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati Tahun 2013/2014 dengan masyarakat sekitar adalah baik. Hal tersebut terbukti dengan meningkatnya kesadaran terhadap keterlibatan guru dalam kegiatan sosial masyarakat seperti contoh pengajian, jam'iyah yasin dan tahlil serta kegiatan kelompok keagamaan yang lain. Guru agama menduduki posisi sebagai tokoh yang diteladani masyarakat. Sebagian masyarakat bersikap kritis dalam memandang sertifikasi guru, mereka beranggapan guru bersertifikasi mempunyai tanggung jawab yang lebih dibandingkan dengan guru lain. Jadi dibutuhkan komunikasi aktif dari guru dengan masyarakat atau orang tua peserta didik.

#### **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dengan rendah hati menyampaikan beberapa saran yang semoga saja dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk Lembaga Pendidikan.

Sertifikasi merupakan upaya dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas kompetensi guru, baik kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Sehingga pada akhirnya diharapkan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Sekiranya lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) se-kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati mempersiapkan dan membekali tenaga pendidik secara kompeten untuk kemudian diikutkan dalam program sertifikasi.

2. Untuk Kepala MTs se-Kecamatan Wedarijaksa Pati.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin bisa terlepas dari interaksi sosial dengan sesamanya. Program sertifikasi yang

dicanangkan pemerintah sedikit banyak pasti membawa pengaruh terhadap hubungan sosial guru yang bersangkutan. Oleh sebab itu, sekiranya hubunga antar guru tetap terjaga dan harmonis maka Kepala Sekolah selalu menjaga komunikasi aktif dengan semua guru, menjadi penengah dalam setiap masalah yang timbul, serta suasana kekeluargaan dan kebersamaan yang ada dalam lingkungan madrasah tetap dijaga dengan baik.

3. Untuk Guru Agama Bersertifikasi.

Kompetensi seorang guru sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Program sertifikasi sebagai salah satu upaya dari pemerintah untuk merealisasikan hal tersebut hendaknya dijadikan motivasi bagi yang bersangkutan untuk meningkatkan kompetensinya sebagai guru. Peran dan tanggung jawab yang ada dalam diri guru bersertifikasi sekiranya dijadikan pemacu keteladanan baik bagi peserta didik, teman sejawat sesama guru, maupun dalam lingkungan masyarakat.

4. Untuk Guru yang Belum Bersertifikasi.

Tugas dan tanggung jawab yang mulia sebagai guru untuk mencerdaskan kehidupan bangsa hendaknya selalu tertanam dalam setiap jiwa pendidik. Guru madrasah yang sedari awal pondasi dan niat mengajarnya dilandasi dengan nilai ibadah sekiranya tidak terlalu terpengaruh dengan program sertifikasi. Memang sudah selayaknya seorang guru diberikan apresiasi yang begitu besar atas tanggung jawabnya yang tidak mudah, akan tetapi tidak semestinya terpaku dengan sertifikasi karena bagi pribadi peneliti guru adalah sosok yang sangat mulia dan tidak cukup jika hanya diberikan sebuah penghargaan dengan sertifikasi.

5. Untuk Peserta Didik.

Guru merupakan cerminan bagi peserta didik. Program sertifikasi yang dicanangkan pemerintah bagi guru, hendaknya dimanfaatkan dengan baik oleh peserta didik dalam menggali setiap kompetensi yang dimiliki

seorang guru. Sekiranya kualitas pendidikan di Indonesia semakin meningkat hendaknya peserta didik ikut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan kesulitan belajar yang dirasakan untuk kemudian dicarikan solusi yang tepat oleh guru yang bersangkutan.

#### 6. Untuk Masyarakat

Peran dan tanggung jawab yang begitu besar dalam diri seorang guru hendaknya diimbangi dengan komunikasi aktif dari masyarakat berkenaan dengan masalah pendidikan. Tidak seharusnya kesalahan yang ada dalam diri peserta didik selalu dilimpahkan kepada guru. Orang tua peserta didik sebagai anggota masyarakat hendaknya ikut berperan aktif bersama guru dalam menanggulangi masalah-masalah yang timbul berkenaan dengan peserta didik. Karena di sisi lain guru juga memegang peranan penting dalam masyarakat yang dituntut untuk menguasai interaksi sosial dengan masyarakat, memiliki ketrampilan membina masyarakat, bekerja sama dengan masyarakat bahkan menjadi penasehat dalam kehidupan bernasyarakat.

### C. Penutup

*Alhamdulillah*, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, taufiq serta hidayah-Nya, akhirnya penelitian skripsi yang sangat sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, Sang pelita bagi manusia sepanjang masa. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih kurang sempurna, untuk itu peneliti selalu berharap adanya kritik dan saran yang membangun dari pembaca yang budiman guna menyempurnakan skripsi ini dan menambah bekal pengalaman bagi peneliti.

Akhirnya, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca yang budiman pada umumnya, serta bermanfaat bagi perkembangan pendidikan Islam. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kemudahan serta kebahagiaan kepada kita semua. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, Pustaka Setia, Bandung, 2012.
- Al-Jumanatul 'Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*, Bandung, J-Art, 2005.
- Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Prenada Media : Jakarta, 2004
- E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Rosdakarya. 2007.
- \_\_\_\_\_, *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Rosdakarya. 2012.
- H.A.R Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011
- Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pandidikan*, Raja GrafindoPersada, Jakarta, 1996.
- Ibnu Hajar, dkk, *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Kelompok Guru Fiqih*, Panitia Sertifikasi Guru LPTK Rayon 206 IAIN Walisongo tahun 2012.
- Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, Prestasi Pustakarya, 2012.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Sukses PLPG*, Diva Press, Jogjakarta, 2011.
- Lexy J. Moleong, MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007.
- Lismiyati, *Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran PAI Di Madrasah Aliyah Darul Ulum Bandungharjo Donorejo Jepara Tahun Pelajaran 2007/2008*, 2008.
- Mansur Muslich. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Bumi Akasara , 2007.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997.
- Martinis, Yamin. *Sertifikasi Profesi keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2006.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001
- Muchlas Samani.dkk. *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia*. Surabaya: SIC dan Asosiasi Peneliti Pendidikan Indonesia (APPI), 2006.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004

- Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987.
- Noor Wahid, *Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Motivasi Mengajar Di Madrasah Tsanawiyah Sabilul Ulum Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2009/2010*, 2010.
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori-Aplikasi*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006.
- Pedoman Sertifikasi guru dalam Jabatan Untuk Guru, 2007\_ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Alfabeta, Bandung, 2009
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.
- Samba. S. *Lebih Baik Tidak Sekolah*. Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, Rajawali Pers, Jakarta, 1995
- Siti Kholifah, *Sertifikasi Guru dalam Jabatan (Studi Tentang Peran Sertifikasi Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Di SMAN 3 Malang)*, 2008.
- Soerjono Soekamto, *Pengantar Sosiologi*. Rajawali Press. Jakarta, 1990.
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung, 2002.
- Sudjarwo dan Basrowi, *Manajemen Penelitian Sosial*, Mandar Maju, Bandung, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, Alfabeta, Bandung, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, Alfabeta, Bandung, 2012
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993
- Sunarto, K. *Pengantar Sosiologi.*, LPFE- UI, Jakarta, 2000.
- Sunyoto Usman, *Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi*, CIRED, Yogyakarta, 2004.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 1995.
- Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, Yogyakarta : Multi Presindo, 2012
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000
- Trianto dan Titik. *Sertifikasi Guru Upaya Peningkatan Kualifikasi Kompetensi dan Kesejahteraan* . Jakarta: Prestasi Pustaka., 2007.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bandung: Citra Umbara, 2006.

W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, Media Widia Sarana, Jakarta, 2002.

Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, *Interaksi Social*, dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Interaksi\\_sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/Interaksi_sosial), diakses pada tanggal 15 Februari 2014

Winarno Surachmad, *Dasar dan Praktek Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*, Tarsito, Bandung, tt.

Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, Yrama Media, Bandung, 2009.



## TRANSKRIP WAWANCARA

### A. Wawancara dengan Kepala MTs Bustanul Ulum Pagerharjo

Hari/Tanggal : Ahad, 11 Mei 2014

Nara sumber : Bapak Nor Azis Sya'roni, S.Ag

Tempat : Kantor Kepala MTs Bustanul Ulum

1. Assalamu'alaikum, saya Anwar mahasiswa STAIN Kudus hendak melakukan wawancara guna penelitian skripsi saya Pak.
2. Berkenaan dengan program sertifikasi, ada berapa guru bersertifikasi di madrasah ini?

Di MTs Bustanul Ulum Pagerharjo ini ada sekitar 9 guru bersertifikasi secara umum di semua mata pelajaran.

3. Secara lebih spesifik, ada berapa guru PAI yang bersertifikasi di madrasah ini?

Untuk guru PAI yang bersertifikasi ada 2 orang guru, dan salah satunya kebetulan adalah saya. Saya mengampu mata pelajaran fiqih dengan ditunjang jabatan saya sebagai Kepala Madrasah, dan yang satunya lagi adalah Bapak Nur Salim, S.Pd.I yang mengampu mata pelajaran SKI.

4. Apakah menurut anda program sertifikasi membawa pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi mereka sebagai guru?

Tentu saja ada pengaruh yang signifikan mas bagi kompetensi mereka sebagai guru, terlebih yang saya sendiri rasakan. Saya sertifikasi sejak tahun 2008 mas, dan pada waktu itu ada perubahan peraturan pemberkasan. Dimana pada waktu tahun 2007 dokumen portofolio masih bisa dikumpulkan dalam bentuk fotocopy, akan tetapi pada waktu periode saya dokumen yang diserahkan harus berupa aslinya. Dan alhamdulillah pada waktu itu saya lulus tanpa harus ikut PLPG.

Pada umumnya program sertifikasi membawa dampak yang signifikan terhadap kompetensi guru. Hal itu bisa terlihat dengan pembelajaran yang terjadi, guru (yang ikut PLPG) lebih banyak mendapatkan pengalaman baru seputar metode yang tepat diterapkan untuk anak didik. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) juga semakin

tertata dengan baik dan dilengkapi oleh guru, kedisiplinan bertambah dan lebih termotivasi dalam mengajar siswa.

5. Bagaimana kompetensi sosial mereka sebagai guru setelah ada program sertifikasi?

Kompetensi sosial yang terbentuk semakin bagus mas, seperti yang saya utarakan tadi. Karena guru mendapat pengalaman baru seputar pembelajaran dalam PLPG jadi siswa benar-benar nyaman dengan metode yang tepat dipakai. Hubungan dengan sesama guru pun masih terjaga dengan baik.

6. Bagaimana interaksi sosial yang terjadi dengan teman sejawat sesama guru yang belum disertifikasi?

Hubungan sosial yang terjadi antar guru tetap terjalin dengan baik, karena di madrasah kami selalu menciptakan suasana kebersamaan dan kekeluargaan mas. Jadi, tunjangan yang diterima oleh guru sertifikasi dibagikan dengan guru lain yang belum sertifikasi. Tidak ada kesenjangan sosial yang terjadi antar guru, karena juga ada kesadaran dari guru yang belum dipanggil sertifikasi. Hubungan antar guru tetap terjaga dengan harmonis.

7. Bagaimana interaksi sosial yang terjadi dengan peserta didik berkenaan dengan sertifikasi tersebut?

Interaksi yang terjalin dengan peserta didik sangat baik sekali. Kehadiran guru baik, pembelajaran lebih menarik dengan pengalaman yang didapat dari PLPG. Motivasi mengajar pun juga bertambah mas, RPP semakin dilengkapi.

8. Terima kasih banyak atas waktunya Pak, Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pati, 11 Mei 2014  
Narasumber

Nor Azis Sya'roni, S.Ag

**B. Wawancara dengan Guru PAI Sertifikasi di MTs Bustanul Ulum**

Hari/Tanggal : Ahad, 11 Mei 2014

Narasumber : Bapak Nur Salim, S.Pd.I

Tempat : Ruang Tamu Madrasah

1. Assalamu'alaikum, saya Anwar mahasiswa STAIN Kudus hendak melakukan wawancara guna penelitian skripsi saya yang berjudul Analisis Dampak Sertifikasi Terhadap Interaksi Sosial Guru ( Studi Kasus Hubungan Sosiologis Guru PAI bersertifikasi Di MTs Se-Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati ).

2. Bapak di madrasah ini mengampu mata pelajaran apa?

Saya mengajar mata pelajaran SKI, untuk mapel yang disertifikasi.

3. Semenjak kapan anda memperoleh sertifikasi, dan mata pelajaran apa yang anda ampu?

Saya memperoleh serifikasi baru saja tahun 2013 kemarin mas, untuk mapel SKI ditambah jabatan sebagai Wakasis.

4. Bagaimana prosedur dan syarat-syarat yang harus anda tempuh untuk memperoleh sertifikasi?

Prosedurnya waktu itu harus mengikuti UKA (Uji Kompetensi Awal), setelah itu ada PLPG di IAIN Surakarta.

5. Menurut anda apakah program sertifikasi tersebut memberikan dampak terhadap kompetensi anda sebagai guru?

Pada umumnya program sertifikasi memberikan dampak yang signifikan terhadap kompetensi guru, terutama dalam hal mengajar. Dari PLPG saya mendapatkan banyak pengalaman berkenaan dengan gaya pembelajaran, metode dan strategi yang bisa saya terapkan untuk peserta didik. Yang sangat bermanfaat adalah metode nyanyian dalam pembelajaran SKI.

6. Secara lebih khusus, adakah pengaruh yang signifikan dari program sertifikasi tersebut terhadap kompetensi sosial anda?

Mengenai kompetensi sosial, sedikit banyak program sertifikasi membawa pengaruh. Ada peningkatan yang signifikan dengan peserta

didik dan teman sesama guru. Akan tetapi mungkin yang lebih terasa adalah dengan peserta didik, saya lebih memahami kebutuhan peserta didik, memilih metode yang tepat untuk saya terapkan dalam pembelajaran, sehingga suasana belajar lebih menyenangkan. Hubungan sosial yang terjalin juga berjalan dengan baik.

7. Bagaimana interaksi sosial yang terjadi terhadap peserta didik setelah anda memperoleh program sertifikasi?

Mungkin yang lebih dirasakan oleh peserta didik adalah gaya pembelajaran dan metode yang saya terapkan mas, karena dengan pembelajaran yang tepat maka siswa pun akan lebih bersemangat sehingga interaksi sosial yang terjalin juga semakin baik.

8. Bagaimana interaksi sosial yang terjadi terhadap teman sejawat sesama guru setelah anda memperoleh program sertifikasi?

Mengenai hal tersebut mungkin ada mas, tapi belum sepenuhnya saya rasakan karena kebetulan saya belum menerima tunjangan. Tapi bagaimanapun juga, karena di madrasah jadi hubungan sosial masih tetap terjaga dengan baik.

9. Bagaimana interaksi sosial yang terjadi terhadap masyarakat sekitar tempat tinggal anda setelah anda memperoleh program sertifikasi?

Masyarakat sekitar tidak terlalu menyoroti guru yang bersertifikasi mas, mereka lebih cenderung memandang saya sebagai guru madrasah. Anda juga tahu bahwa guru madrasah juga memegang peranan penting dalam masyarakat, jadi intinya yang disoroti mereka bukan sertifikasinya tetapi lebih pada guru madrasahnyanya.

10. Terima kasih banyak atas waktunya Pak, Wassalam'alaikum Wr. Wb

Pati, 11 Mei 2014

Narasumber

Nur Salim, S.Pd.I

### C. Wawancara dengan Siswa MTs Bustanul Ulum Pagerharjo

Hari/Tanggal : Senin, 12 Mei 2014

Narasumber : Riani Fitri Lestari (kelas VIII A)

Tempat : Ruang Tamu Madrasah

1. Assalamu'alaikum dek, saya Anwar mahasiswa STAIN Kudus hendak melakukan wawancara guna penelitian skripsi saya yang berjudul Analisis Dampak Sertifikasi Terhadap Interaksi Sosial Guru ( Studi Kasus Hubungan Sosiologis Guru PAI bersertifikasi Di MTs Se-Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati )
2. Adek di MTs Bustanul Ulum ini kelas berapa?  
Kelas VIII A kak,
3. Apakah adek tahu guru PAI di MTs ini yang sudah bersertifikasi?  
Ya kak, Bapak Nur Aziz Sya'roni dan Bapak Nur Salim.
4. Guru tersebut mengampu mata pelajaran apa?  
Bapak Nur Aziz Sya'roni itu kepala sekolah dan mengajar Fiqih, sementara Bapak Nur Salim itu Wakasis dan mengajar mata pelajaran SKI.
5. Bagaimana cara mengajar guru tersebut di dalam kelas?  
Cara mengajarnya baik kak, Pak Nur Azis kalau mengajar itu santai dan tidak terlalu spaneng. Kalau Pak Nur Salim itu kalau mengajar nulisnya cuma sedikit, lebih banyak cerita soalnya mengajar SKI. Kalau tidak bisa hadir biasanya kami diberi tugas, tapi Pak Nur Azis dan Pak Nur Salim sering hadir, jarang sekali tidak masuk.
6. Bagaimana hubungan sosial yang terjadi dengan siswa setelah guru tersebut memperoleh program sertifikasi?  
Pak Nur Azis dan Pak Nur Salim kalau dengan murid sangat ramah, orangnya baik dan tidak mudah marah. Kalau kami belum bisa biasanya dijelaskan sampai benar-benar paham kak. Tanggung jawabnya beliau juga lebih besar karena kalau beliau tidak hadir beliau memberikan tugas kepada kami, jadi kami tetap melaksanakan kegiatan belajar meski mereka tidak bisa hadir.

7. Menurut adek, apakah ada dampak yang menonjol dari program sertifikasi tersebut terhadap hubungan sosial dengan peserta didik?

Ya mungkin lebih dekat dengan murid, mengajarnya lebih enak dan mudah untuk dipahami. Kami lebih nyaman dengan beliau karena mengajarnya santai tapi serius.

8. Terimakasih atas waktunya dek, Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pati, 12 Mei 2014

Narasumber

Riani Fitri Lestari



**D. Wawancara dengan Kepala MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum**

Hari/Tanggal : Sabtu, 10 Mei 2014

Narasumber : Bapak Solihin, S.Ag

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

1. Assalamu'alaikum, saya Anwar mahasiswa STAIN Kudus hendak melakukan wawancara guna penelitian skripsi saya Pak.
2. Berkenaan dengan program sertifikasi, ada berapa guru bersertifikasi di madrasah ini?

Di MTs ini ada 10 guru bersertifikasi secara umum di semua mata pelajaran.

3. Secara lebih spesifik, ada berapa guru PAI yang bersertifikasi di madrasah ini?

Untuk guru PAI yang bersertifikasi ada 3 orang guru, yaitu Bu Masmudah, S.Pd.I yang mengajar mata pelajaran Qur'an Hadist, Pak Ah. Khusain, S.Pd. I yang mengajar SKI dan Pak Ismai'il, S.Pd.I yang mengajar Fiqih.

4. Apakah menurut anda program sertifikasi membawa pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi mereka sebagai guru?

Program sertifikasi membawa pengaruh yang positif terhadap kompetensi guru. Secara umum hal itu terlihat dari peningkatan kinerja guru mas. Karena seperti RPP, Prota dan promes harus mereka persiapkan dengan baik. Gaya dan metode mengajarnya pun juga lebih baik. Kedisiplinan mereka jaga karena biar bagaimanapun juga mereka menjadi sorotan bagi guru-guru lain.

5. Bagaimana kompetensi sosial mereka sebagai guru setelah ada program sertifikasi?

Kompetensi sosial yang mereka miliki semakin bagus mas. Karena guru mendapat pengalaman baru seputar pembelajaran dalam PLPG jadi siswa benar-benar nyaman dengan metode yang tepat dipakai. Hubungan dengan sesama guru pun masih terjaga dengan baik. Dari PLPG mereka juga banyak menemukan teman dari madrasah lain, jadi semakin

menambah pengalaman mereka juga. Interaksi sosial dengan murid semakin baik dan hubungann dengan sesama guru juga tetap terjaga.

6. Bagaimana interaksi sosial yang terjadi dengan teman sejawat sesama guru yang belum disertifikasi?

Pada umumnya interaksi sosial yang terjalin dengan guru lain yang belum bersertifikasi tetap terjaga dengan baik, tidak ada kesenjangan sosial yang terjadi. Karena tunjangan yang diberikan untuk guru sertifikasi biasanya juga dialokasikan untuk diberikan pada guru lain yang belum sertifikasi, yayasan kadang juga dapat. Faktor lain yang menjadikan hubungan tetap terjaga dengan baik adalah karena perlakuan yang sama terhadap guru sertifikasi. Selain itu, justru dalam diri guru sertifikasi terdapat semacam tanggung jawab untuk memberikan teladan yang baik.

7. Bagaimana interaksi sosial yang terjadi dengan peserta didik berkenaan dengan sertifikasi tersebut?

Interaksi yang terjalin dengan peserta didik sangat baik sekali. Kedisiplinan guru lebih baik, karena mereka juga diamati oleh para murid. Pembelajaran lebih menarik dengan pengalaman yang didapat dari PLPG. Motivasi mengajar pun juga bertambah karena ada tambahan tunjangan yang diberikan, RPP semakin tertata dengan baik dan siswa mengalami peningkatan kualitas pendidikan.

8. Terima kasih banyak atas waktunya Pak, Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pati, 10 Mei 2014

Narasumber

Solihin, S.Ag

### E. Wawancara dengan Guru PAI Sertifikasi di MTs Thooriqotul Ulum

Hari/Tanggal : Sabtu, 10 Mei 2014

Narasumber : Ibu Masmudah, S.Pd.I

Tempat : Ruang Tamu Madrasah

1. Assalamu'alaikum, saya Anwar mahasiswa STAIN Kudus hendak melakukan wawancara guna penelitian skripsi saya Bu.

2. Ibu di madrasah ini mengampu mata pelajaran apa ya?

Saya mengajar mapel Qur'an Hadist dan Aqidah Akhlaq untuk kelas VII, VIII, dan IX MTs.

3. Berkenaan dengan program sertifikasi, semenjak kapan njenengan memperoleh sertifikasi, dan mata pelajaran apa yang anda ampu?

Saya mendapatkan sertifikasi sejak tahun 2008 dan mata pelajaran yang saya dapat dari sertifikasi adalah Qur'an Hadist.

4. Bagaimana prosedur dan syarat-syarat yang harus anda tempuh untuk memperoleh sertifikasi?

Pada waktu itu harus mengisi dokumen portofolio mas dan jika dinyatakan tidak lulus harus mengikuti program PLPG (Pendidikan dan Latihan Profesi Guru).

5. Menurut anda apakah program sertifikasi tersebut memberikan dampak terhadap kompetensi anda sebagai guru?

Jelas ada pengaruhnya mas, karena kemampuan guru semakin matang. Guru jadi lebih tahu dan paham untuk menerapkan metode yang tepat bagi siswa karena dibekali dengan PLPG. Kepribadian guru juga lebih dijaga karena sudah pasti guru sertifikasi akan menjadi sorotan terutama bagi guru lain. Motivasi mengajar pun meningkat karena diberikan tunjangan, kalau tidak ada bedanya kan ya percuma mas karena sudah diberikan tambahan tunjangan.

6. Secara lebih khusus, adakah pengaruh yang signifikan dari program sertifikasi tersebut terhadap kompetensi sosial anda?

Pengaruh yang paling terasa adalah kami lebih tahu akan kebutuhan peserta didik mas, lebih sering berkomunikasi aktif dengan

peserta didik. Dengan sesama guru mungkin lebih pada rasa kebersamaan yang terjalin, karena biasanya kita juga memberikan bantuan dari tunjangan yang kita dapatkan kepada guru lain yang belum disertifikasi. Selain itu kita merasa punya tanggung jawab yang lebih dari program sertifikasi tersebut.

7. Bagaimana interaksi sosial yang terjadi terhadap peserta didik setelah anda memperoleh program sertifikasi?

Yang lebih dirasakan oleh peserta didik adalah gaya mengajar yang berbeda. Murid merasa lebih nyaman dan paham dengan metode baru yang tepat diterapkan bagi mereka. Pada dasarnya interaksi yang terjalin dengan murid pasti lebih baik, karena guru mempunyai motivasi lebih untuk mengajar.

8. Bagaimana interaksi sosial yang terjadi terhadap teman sejawat sesama guru setelah anda memperoleh program sertifikasi?

Interaksi sosial dengan sesama guru tetap terjalin dengan baik mas, karena ada bantuan dari tunjangan yang kita dapatkan kepada guru lain yang belum disertifikasi. Selain itu kita tetap mendapatkan perlakuan yang sama, tidak dibedakan. Perbedaanya mungkin karena kita sendiri yang merasa punya tanggung jawab lebih

9. Bagaimana interaksi sosial yang terjadi terhadap masyarakat sekitar tempat tinggal anda setelah anda memperoleh program sertifikasi?

Masyarakat sekitar tidak terlalu menyoroiti masalah sertifikasi mas, mereka memandang saya sebagai guru PNS dan guru madrasah. Jadi bebanya ada di situ. Sebisa mungkin saya menjaga sikap dalam masyarakat berkenaan dengan profesi, peran dan tanggung jawab saya.

10. Terima kasih banyak atas waktunya Bu, Wassalam'alaikum Wr. Wb

Pati, 10 Mei 2014  
Narasumber

Masmudah, S.Pd.I

## F. Wawancara dengan Guru PAI Sertifikasi di MTs Thoriqotul Ulum

Hari/Tanggal : Ahad, 18 Mei 2014

Narasumber : Bapak Ah. Khusain, S.Pd.I

Tempat : Ruang Tamu Madrasah

1. Assalamu'alaikum, saya Anwar mahasiswa STAIN Kudus hendak melakukan wawancara guna penelitian skripsi saya yang berjudul Analisis Dampak Sertifikasi Terhadap Interaksi Sosial Guru ( Studi Kasus Hubungan Sosiologis Guru PAI bersertifikasi Di MTs Se-Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati ).

2. Bapak di madrasah ini mengampu mata pelajaran apa ya?

Saya mengampu mapel SKI mas, kelas VII, VIII dan IX MTs

3. Semenjak kapan njenengan memperoleh sertifikasi, dan mata pelajaran apa yang anda ampu?

Saya mulai mendapat sertifikasi sejak tahun 2012, untuk mapel SKI juga.

4. Bagaimana prosedur dan syarat-syarat yang harus anda tempuh untuk memperoleh sertifikasi?

Prosedur yang harus ditempuh adalah dengan melalui UKA (Uji Kompetensi Awal) dan PLPG ( Pendidikan dan Latihan Profesi Guru ).

5. Menurut anda apakah program sertifikasi tersebut memberikan dampak terhadap kompetensi anda sebagai guru?

Dampaknya jelas ada mas, seperti motivasi dalam mengajar lebih tinggi karena ada tunjangannya, dedikasi dalam dunia pendidikan juga semakin meningkat. Berkaitan dengan kompetensi sebagai pendidik, banyak pengalaman yang di dapat dari PLPG, seperti seputar metode, strategi pembelajaran, dan RPP pun lebih tersusun dengan baik.

6. Secara lebih khusus, adakah pengaruh yang signifikan dari program sertifikasi tersebut terhadap kompetensi sosial anda?

Jika ditanya kompetensi sosial, mungkin lebih seperti ada tanggung jawab dalam diri saya karena mendapat label guru sertifikasi. Jadi semacam ada dorongan untuk memberikan teladan yang baik, baik untuk siswa, sesama guru, maupun masyarakat. Hal tersebut karena sudah pasti

ada sorotan khusus yang diarahkan pada guru sertifikasi. Apalagi dalam yayasan ini, ada pengawas yang berupa piket dari masyarakat yang tugasnya mengawasi kinerja guru. Setiap satu hari ada dua petugas piket yang diambil dari masyarakat dan menjadi anggota yayasan. Hasilnya nanti akan dievaluasi dalam rapat yayasan mas.

7. Bagaimana interaksi sosial yang terjadi terhadap peserta didik setelah anda memperoleh program sertifikasi?

Seperti yang saya utarakan tadi mas, mungkin lebih mengarah pada tanggung jawab mental. Kita pasti disoroti peserta didik berkenaan dengan sertifikasi tersebut. Manfaat lain adalah kita mendapat banyak pengalaman dari PLPG untuk kita terapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Jadi, kita selalu berinteraksi dengan murid untuk memahami karakter belajar mereka.

8. Bagaimana interaksi sosial yang terjadi terhadap teman sejawat sesama guru setelah anda memperoleh program sertifikasi?

Interaksi sosial yang terjalin pada umumnya tetap terjaga dengan baik mas, tidak ada kesenjangan sosial, apalagi sampai menimbulkan konflik.

9. Bagaimana interaksi sosial yang terjadi terhadap masyarakat sekitar tempat tinggal anda setelah anda memperoleh program sertifikasi?

Kalau di masyarakat kita dipandanginya adalah sebagai guru madrasah mas, yang wajib memberikan teladan yang baik. Jadi, sertifikasi juga memberi semacam motivasi dalam kehidupan bermasyarakat, bahwa kita sudah diberi apresiasi dalam bentuk sertifikasi dan mempunyai peranan yang penting untuk menjaga nama baik guru madrasah.

10. Terima kasih banyak atas waktunya Pak, Wassalam'alaikum Wr. Wb

Pati, 18 Mei 2014

Narasumber

Ah. Khusain, S.Pd.I

**G. Wawancara dengan Guru PAI Sertifikasi di MTs Thoriqotul Ulum**

Hari/Tanggal : Ahad, 18 Mei 2014

Narasumber : Bapak Ismail, S.Pd.I

Tempat : Ruang Tamu Madrasah

1. Assalamu'alaikum, saya Anwar mahasiswa STAIN Kudus hendak melakukan wawancara guna penelitian skripsi saya Pak.

2. Bapak di madrasah ini mengampu mata pelajaran apa ya?

Saya mengampu mata pelajaran Fiqih kelas VII, VIII, dan IX mas.

3. Semenjak kapan njenengan memperoleh sertifikasi, dan mata pelajaran apa yang anda ampu?

Saya memperoleh sertifikasi mulai tahun 2010 mas, untuk mapel Fiqih.

4. Bagaimana prosedur dan syarat-syarat yang harus anda tempuh untuk memperoleh sertifikasi?

Pada awalnya ada sosialisasi dulu mengenai program sertifikasi, kemudian ada UKA, setelah itu PLPG di Semarang selama 10 hari.

5. Menurut anda apakah program sertifikasi tersebut memberikan dampak terhadap kompetensi anda sebagai guru?

Ya mas, terutama dalam mengajar. Banyak pengalaman yang saya dapatkan waktu PLPG seperti metode dan strategi belajar, jadi arahnya semakin baik, kualitas pembelajaran anak juga semakin baik.

6. Secara lebih khusus, adakah pengaruh yang signifikan dari program sertifikasi tersebut terhadap kompetensi sosial anda?

Kalau berkenaan dengan kompetensi sosial, dampaknya pada murid kami lebih paham karakter dan kebutuhan murid dengan memilih metode yang tepat dalam pembelajaran. Yang lainnya mungkin lebih pada kesadaran kami untuk berbuat lebih terhadap yayasan dan guru lain. Karena guru lain yang belum sertifikasi diberikan bantuan walaupun jumlahnya sedikit, ada juga untuk keperluan pembangunan dan PHBI.

7. Bagaimana interaksi sosial yang terjadi terhadap peserta didik setelah anda memperoleh program sertifikasi?

Interaksi sosial yang terjadi dengan peserta didik mungkin lebih mengarah pada motivasi mengajar dan kesadaran serta tanggung jawab moral untuk memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik mas.

8. Bagaimana interaksi sosial yang terjadi terhadap teman sejawat sesama guru setelah anda memperoleh program sertifikasi?

Mengenai interaksi sosial dengan sesama guru, sudah menjadi kewajaran apabila ada sebagian guru yang iri mas. Tapi masalah tersebut teratasi dengan rasa kekeluargaan dan kebersamaan yang dibangun pihak yayasan.

9. Bagaimana interaksi sosial yang terjadi terhadap masyarakat sekitar tempat tinggal anda setelah anda memperoleh program sertifikasi?

Masyarakat tidak terlalu menyoroti program sertifikasi bagi guru mas, mereka hanya sebatas memandang kita sebagai guru madrasah yang di dalam masyarakat memegang peranan yang penting. Setiap ada warga yang punya hajat, seringkali kita yang dimintai bantuan. Begitu pula ketika ada masalah, dengan dalih yang lebih berpengalaman kita biasanya dimintai pendapat dan nasehat. Jadi, sebisa mungkin dengan adanya sertifikasi bisa menambah semangat guru untuk mengabdikan di masyarakat dan menjaga sikap serta memberikan teladan yang baik.

10. Terima kasih banyak atas waktunya Pak, Wassalam'alaikum Wr.Wb

Pati, 18 Mei 2014

Narasumber

Ismail, S.Pd.I

## H. Wawancara dengan Guru PAI Sertifikasi di MTs Mazro'atul Ulum

Hari/Tanggal : Sabtu, 24 Mei 2014

Narasumber : Bapak H. Anshori

Tempat : Kantor Guru Madrasah

1. Assalamu'alaikum, saya Anwar mahasiswa STAIN Kudus hendak melakukan wawancara guna penelitian skripsi saya Pak.

2. Bapak di madrasah ini mengampu mata pelajaran apa ya?

Saya mengajar mapel Fiqih, untuk kelas VII, VIII, dan IX

3. Semenjak kapan njenengan memperoleh sertifikasi, dan mata pelajaran apa yang anda ampu?

Saya mulai mendapat sertifikasi semenjak tahun 2009, untuk mapel Fiqih.

4. Bagaimana prosedur dan syarat-syarat yang harus anda tempuh untuk memperoleh sertifikasi?

Dulu saya melalui program PLPG mas, di IAIN Walisosongo Semarang.

5. Menurut anda apakah program sertifikasi tersebut memberikan dampak terhadap kompetensi anda sebagai guru?

Dampaknya banyak, ada yang positif dan ada pula yang negatif.

Secara umum kompetensi mengajar jelas semakin meningkat karena seperti RPP semakin tertata, hal itu didapat dari pengalaman sewaktu PLPG. Kalau kelemahannya mungkin semacam ada jarak dengan guru lain.

6. Secara lebih khusus, adakah pengaruh yang signifikan dari program sertifikasi tersebut terhadap kompetensi sosial anda?

Pengaruh terhadap kompetensi sosial yang paling terasa adalah dengan murid, guru semakin dekat dengan murid, memahami karakter murid dan semakin dekat dengan murid dan tanggungjawabnya lebih. Kalau dengan sesama guru seperti yang saya sampaikan tadi ada sedikit kesenjangan sosial yang terjadi.

7. Bagaimana interaksi sosial yang terjadi terhadap peserta didik setelah anda memperoleh program sertifikasi?

Wah, semenjak ada sertifikasi anak-anak kalau diajak iuran untuk membenahi kelengkapan administrasi kelas jadi tidak mau mas. Mereka

biasanya meminta guru yang bersertifikasi untuk menggantikan iuran tersebut dengan dalih gurunya dapat sertifikasi. Dampak lain kualitas akhlak mereka jadi menurun mungkin sebab bergesernya nilai keikhlasan guru dalam mengajar.

8. Bagaimana interaksi sosial yang terjadi terhadap teman sejawat sesama guru setelah anda memperoleh program sertifikasi?

Untuk masalah itu memang ada kesenjangan sosial, dan itu adalah hal wajar. Ada beban yang lebih pada guru sertifikasi, baik itu berupa tugas dan termasuk iuran. Hal lain yang saya rasakan adalah ketika rapat yayasan yang dulunya diselingi sendau gurau sekarang terasa ada jaraknya, tapi hal tersebut tidak sampai menimbulkan konflik.

9. Bagaimana interaksi sosial yang terjadi terhadap masyarakat sekitar tempat tinggal anda setelah anda memperoleh program sertifikasi?

Masyarakat memandang sertifikasi seperti segalanya mas, bahkan dianggap seperti PNS. Padahal sertifikasi sifatnya tidak permanen dan suatu saat bisa dicabut, apalagi madrasah kebanyakan bersifat yayasan. Ada beban yang lebih dari masyarakat yang ditujukan ke guru sertifikasi, misalnya berkenaan dengan akhlak siswa. Kebanyakan mereka beranggapan guru yang bersalah, terlebih guru sertifikasi. Semacam ada tanggung jawab yang lebih dari masyarakat untuk guru yang bersertifikasi.

10. Terima kasih banyak atas waktunya Pak, Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pati, 24 Mei 2014

Narasumber

Bapak H. Anshori

**I. Wawancara dengan Guru PAI di MTs Mazro'atul Ulum**

Hari/Tanggal : Ahad, 11 Mei 2014

Narasumber : Bapak Ah. Sya'roni, S.Pd.I

Tempat : Kantor Guru Madrasah

1. Assalamu'alaikum, saya Anwar mahasiswa STAIN Kudus hendak melakukan wawancara guna penelitian skripsi saya Pak.

2. Bapak di madrasah ini mengampu mata pelajaran apa ya?

Saya mengajar Aqidah akhlak kelas VII dan IX, SKI kelas VII dan IX, serta Qur'an Hadist kelas VIII.

3. Berkenaan dengan guru PAI yang bersertifikasi di madrasah ini, bagaimanakah interaksi sosial yang terjalin dengan anda setelah guru yang bersangkutan tersebut mendapatkan sertifikasi?

Interaksi sosial yang terjalin antar guru tetap baik mas, tapi memang ada seperti jarak tapi tidak sampai menimbulkan masalah.

4. Menurut anda apakah ada perubahan sikap yang menonjol dari guru tersebut setelah mendapatkan sertifikasi?

Tentu saja ada mas, mungkin yang paling kelihatan adalah dalam hal motivasi mengajar. Kehadiran semakin baik, RPP juga lebih siap.

5. Apakah terjadi kesenjangan sosial antara guru PAI sertifikasi dengan guru lain yang belum disertifikasi?

Kesenjangan sosial sudah pasti ada mas, tapi ya seperti yang saya utarakan tadi, hal itu tidak sampai menimbulkan konflik.

6. Terima kasih banyak atas waktunya Pak, Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pati, 11 Mei 2014

Narasumber

Ah. Sya'roni, S.Pd.I

**J. Wawancara dengan Siswi MTs Mazro'atul Ulum**

Hari/Tanggal : Ahad, 11 Mei 2014

Narasumber : Ika Ni'matin Ulya (kelas VIII)

Tempat : Ruang Tamu Madrasah

1. Assalamu'alaikum dek, saya Anwar mahasiswa STAIN Kudus hendak melakukan wawancara guna penelitian skripsi saya Dek.

2. Adek di madrasah ini kelas berapa? Saya kelas VIII kak

3. Apakah adek tahu guru PAI di MTs ini yang sudah bersertifikasi?

Ya, Pak Anshori kak

4. Guru tersebut mengampu mata pelajaran apa?

Pak Anshori mengajar Fiqih, Fiqih salaf (kitab) dan SKI

5. Bagaimana cara mengajar guru tersebut di dalam kelas?

Kalau mengajar Pak Anshori berbeda dengan guru lain, mengajarnya enak. Beliau sering mengajar sambil bercerita, jadi kami tidak bosan dan semangat jika diajar Pak Anshori. Orangnyanya ramah dan tidak pernah memberi hukuman pada siswa. Kalau di masyarakat juga ramah, karena beliau juga menjabat modin (kaur kesra).

6. Bagaimana interaksi sosial yang terjadi dengan adek dan teman-teman adek setelah guru tersebut memperoleh program sertifikasi?

Ya hubungannya baik, kami senang kalau diajar Pak Anshori. Beliau juga disiplin dalam mengajar, jarang sekali tidak masuk

7. Menurut adek, apakah ada dampak yang menonjol dari program sertifikasi tersebut terhadap interaksi sosial terhadap peserta didik?

Pak Anshori mengajar dengan semangat, orangnyanya juga dermawan. Kadang kalau ada iuran dibantu beliau.

8. Terima kasih atas waktunya dek, Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pati, 11 Mei 2014

Narasumber

Ika Ni'matin Ulya

**K. Wawancara dengan Masyarakat Sekitar**

Hari/Tanggal : Rabu, 14 Mei 2014  
Narasumber : Bapak Sohibul Mimbar  
Tempat : Ruang Tamu Rumah

1. Assalamu'alaikum, saya Anwar mahasiswa STAIN Kudus hendak melakukan wawancara guna penelitian skripsi saya.
2. Apakah anda mengenal baik guru PAI bersertifikasi di lingkungan tempat tinggal anda ini?

Ya, kalau Bapak Anshori saya kenal dekat dengan beliau, krena letak rumanhya berdekatan dan beliau juga menjabat sebagai modin (Kaur Kesra) di desa Suwaduk ini.

3. Bagaimanakah keseharian beliau sebagai guru sebelum mendapatkan sertifikasi?

Orangnya ramah mas, akrab dengan warga. Beliau kalau dimintai bantuan juga mudah. Sangat berperan dalam masyarakat, karena selain sebagai guru madrasah beliau juga tokoh masyarakat di desa sini. Sering dimintai bantuan dan pendapat jika warga sedang ada masalah. Yang namanya guru kan harus memberikan contoh yang baik dalam masyarakat, apalagi guru madrasah.

4. Bagaimana interaksi sosial yang terjadi antara guru tersebut dengan masyarakat sekitar setelah mendapatkan program sertifikasi?

Hubungan sosial dengan masyarakat sangat baik. Kebanyakan masyarakat tidak terlalu menyoroti sertifikasi mas, yang cukup mereka tahu adalah bahwa beliau guru madrasah. Jika ditanya tentang interaksi setelah mendapatkan sertifikasi mungkin beliau lebih memiliki rasa tanggung jawab yang lebih terhadap siswa, karena kebanyakan siswa di madrasah sini berasal dari desa ini sendiri. Jadi, masyarakat benar-benar mengontrol sikap siswa, dan jika ada masalah pastinya yang disoroti masyakat adalah gurunya.

5. Bagaimana peran dan tanggung jawab beliau di masyarakat?

Tanggung jawab yang ada dalam guru madrasah lebih besar, terlebih beliau sudah bersertifikasi. Masyarakat yang cukup mengetahui tentang sertifikasi pasti menaruh harapan yang lebih pada beliau untuk membimbing siswa. Dan selama ini beliau sudah menjalankan peran dan tanggungjawabnya dengan baik, baik itu berkenaan dengan profesinya sebagai guru di madrasah dan jabatannya sebagai modin di desa.

6. Menurut anda, apakah program sertifikasi tersebut membawa dampak yang signifikan terhadap interaksi sosial guru yang bersangkutan di dalam masyarakat?

Dampaknya mungkin beliau yang mendapatkan sertifikasi lebih bersemangat mas, seperti ada tanggung jawab yang lebih dalam bermasyarakat. Karena beliau mendapatkan tunjangan dari profesinya, jadi beliau juga memberikan teladan yang baik dalam bermasyarakat.

7. Terima kasih banyak atas waktunya, Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pati, 14 Mei 2014

Narasumber

Sokhibul Mimbar



**HASIL OBSERVASI DI LOKASI MTS BUSTANUL ULUM  
PAGERHARJO WEDARIJAKSA PATI**



**HASIL OBSERVASI DI LOKASI MTS THORIQOTUL ULUM**

**TLOGOHARUM WEDARIJAKSA PATI**



**HASIL OBSERVASI DI LOKASI MTS MAZRO'ATUL ULUM**

**SUWADUK WEDARIJAKSA PATI**



**HASIL OBSERVASI DI LOKASI MTS MANSYA'UL ULUM  
SUKOHARJO WEDARIJAKSA PATI**



**WAWANCARA DENGAN BAPAK SOLIHIN, S.Ag SELAKU KEPALA  
MTS THORIQTOTUL ULUM TLOGOHARUM**



**WAWANCARA DENGAN BU MASMUDAH, S.Pd.I SELAKU  
GURU SERTIFIKASI DI MTS THORIQTOTUL ULUM TLOGOHARUM**



**WAWANCARA DENGAN BAPAK AH. KHUSAIN, S.Pd.I DAN BAPAK ISMAIL, S.Pd.I GURU PAI DI MTS THORIQTOTUL ULUM**



**WAWANCARA DENGAN BAPAK NUR SALIM, S.Pd.I SELAKU GURU PAI DI MTS BUSTANUL ULUM PAGERHARJO WEDARIJAKSA PATI**



**WAWANCARA DENGAN BAPAK KHOLIL. S. SELAKU GURU PAI SERTIFIKASI  
DI MTS MANSYA'UL ULUM SUKOHARJO WEDARIJAKSA PATI**



**WAWANCARA DENGAN SISWI DI MTS BUSTANUL ULUM  
PAGERHARJO WEDARIJAKSA PATI**



**WAWANCARA DENGAN BAPAK MUSTAQIM, S.Pd.I, SELAKU  
TOKOH MASYARAKAT SEKITAR**



**WAWANCARA DENGAN BAPAK SOKHIBUL MIMBAR SELAKU  
MASYARAKAT SEKITAR TEMPAT TINGGAL GURU SERTIFIKASI**

**RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS**

Nama Lengkap : Anwar  
Tempat/Tanggal Lahir : Pati, 25 November 1989  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Suku/Bangsa : Jawa/ Indonesia  
Alamat : Ds. Sukoharjo RT 05/05 Kec. Wedarijaksa  
Kab. Pati 59152

Jenjang Pendidikan :

1. SDN Panggungroyom 02 Wedarijaksa Pati Lulus Tahun 2001
2. MTs Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati Lulus Tahun 2004
3. MA Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati Lulus Tahun 2007
4. Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri ( STAIN ) Kudus,  
Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam ( PAI )  
angkatan 2010

Demikian daftar riwayat pendidikan penulis yang dibuat dengan data yang sebenarnya dan semoga menjadi keterangan yang jelas.

Pati, 04 Mei 2014  
Penulis

**Anwar**  
NIM : 110 371